

**STUDI KOMPARASI KEMAMPUAN MENGGALI INFORMASI DENGAN
PENGUNAAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* BERBANTUAN VIDEO
PEMBELAJARAN DAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* BERBASIS
FEEDBACK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 1 JETIS**

SKRIPSI



OLEH

NUR KHOLIFAH

NIM. 211317048

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2021**

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Kholifah, Nur. 2021. *Studi Komparasi Kemampuan Menggali Informasi dengan Penggunaan Model Direct Instruction Berbantuan Video Pembelajaran dan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Feedback pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Jetis.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Edi Irawan, M.Pd

Kata kunci: *Direct instruction, Jigsaw, Menggali informasi, Video pembelajaran*

Era globalisasi dapat mempengaruhi pendidikan. Pada era globalisasi seperti saat ini siswa diharapkan mampu memilah informasi agar tidak terjerumus pada hal negatif. Dalam hal ini pendidikan berperan untuk melatih siswanya memiliki kemampuan menggali informasi. Salah satunya adalah dengan menerapkan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran, karena siswa dapat melakukan menggali informasi melalui video pembelajaran ketika pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menggali informasi dengan penggunaan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis komparasional. Populasinya adalah seluruh kelas VIII SMPN 1 Jetis tahun akademik 2020/2021 yang berjumlah 253 peserta didik. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, dan diperoleh kelas VIII G dengan 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VIII H dengan 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen 2. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes berupa pilihan ganda, dengan teknik analisis data uji T.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan menggali informasi dengan penggunaan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Kemampuan menggali informasi dengan menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran memiliki nilai rata-rata 77,3 lebih tinggi dari kemampuan menggali informasi dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* yang memiliki nilai rata-rata 70,2. Berdasarkan uji t *one tailed* diperoleh P-Value sebesar $0,021 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Maka kemampuan menggali informasi peserta didik dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik daripada model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada kelas VIII di SMPN 1 Jetis. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka guru dapat menerapkan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran secara daring untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Kholifah
NIM : 211317048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Studi Komparasi Kemampuan Menggali Informasi dengan Penggunaan Model *Direct Instruction* Berbantuan Video Pembelajaran dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback* pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Ponorogo, 21 April 2021

Edi Irawan, M.Pd
NIP. 198708262015031002

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
NIP. 198707092015031009

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Kholifah
NIM : 211317048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Studi Komparasi Kemampuan Menggali Informasi dengan Penggunaan Model *Direct Instruction* Berbantuan Video Pembelajaran dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback* pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : **Dr. Wirawan Fadly, M.Pd**
Penguji I : **Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si**
Penguji II : **Edi Irawan, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Kholifah
NIM : 211317048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul Skripsi/Tesis : Studi Komparasi Kemampuan Menggali Informasi dengan Penggunaan Model *Direct Instruction* Berbantuan Video Pembelajaran dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback* pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



(Nur Kholifah)

P O N O R O G O

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Kholifah
NIM : 211317048
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Studi Komparasi Kemampuan Menggali Informasi dengan Penggunaan Model *Direct Instruction* Berbantuan Video Pembelajaran dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback* pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Jetis

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021
Yang Membuat Pernyataan



Nur Kholifah

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	9
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Landasan Teori.....	122
C. Kerangka Berpikir	255
D. Pengajuan Hipotesis	277

BAB III METODE PENELITIAN	288
A. Rancangan Penelitian	288
B. Populasi dan Sampel	323
C. Instrumen Pengumpulan Data	345
D. Teknik Pengumpulan Data	367
E. Teknik Analisis Data	378
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Deskripsi Data	445
C. Analisis Data	556
D. Interpretasi dan Pembahasan	62
BAB V PENUTUP.....	688
A. Kesimpulan.....	688
B. Saran.....	689
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73
RIWAYAT HIDUP	176
SURAT IJIN PENELITIAN	177
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	178
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan alam sekitar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah menekankan pada penguasaan konsep IPA dan pengalaman belajar secara langsung. Pada dasarnya pembelajaran IPA berkaitan dengan mencari tahu (menggali informasi) mengenai fenomena alam secara ilmiah/sistematis. Untuk menguasai konsep IPA tentunya diperlukan informasi yang luas. Oleh karenanya dalam pembelajaran IPA diperlukan kemampuan menggali informasi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas untuk menghadapi abad 21.¹ Pembelajaran IPA tidak terlepas dari informasi/materi IPA. Kemampuan menggali informasi dapat diterapkan melalui pembelajaran IPA, salah satunya adalah pada materi ekosistem.² Siswa dituntut aktif membaca untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi, oleh karena itu perlu diterapkan literasi informasi pada pembelajaran tersebut.

Kemampuan menggali informasi merupakan kemampuan yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan menggali informasi, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Selain itu, dengan kemampuan menggali informasi peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang dipelajarinya di sekolah pada kehidupan sehari-hari.

Menggali informasi dengan membaca dapat menjadikan seseorang memahami makna dan mengetahui isi dari bacaan.³ Dalam kehidupan sehari-hari seseorang mampu

¹ Mufida Nofiana dan Teguh Julianto, "Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal," *Biosfer: Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, Vol 9, No 1 (2018), 25.

² Iing Dwi Lestari, "Pengaruh Literasi Sains Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Konsep Ekosistem," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, (2017), 106.

³ Abidin Y, *Pembelajaran Multiliterasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 133.

memperoleh informasi dan sebagian orang masih kesulitan dalam memperoleh informasi.⁴ Indikator kemampuan menggali informasi diantaranya adalah 1) menentukan cakupan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, 2) menemukan informasi secara efisien dan efektif, 3) mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, 4) menggunakan informasi dengan tepat, dan 5) memahami penggunaan informasi.⁵ Menentukan informasi yang kita butuhkan merupakan hal yang utama dalam menyeleksi informasi sehingga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan.⁶ Dengan informasi yang diperoleh siswa dapat mengkomunikasikan informasi secara efektif dengan orang lain.⁷ Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moch Ilham Sidik NH dan Hendri Winata yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*” menunjukkan model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kategori tinggi untuk materi pengukuran.⁸ Keunggulan penelitian ini adalah model pembelajaran *direct instruction* yang menggunakan video pembelajaran dan diterapkan secara daring, selain itu juga dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I.B.P Angga Putra, N.M Pujani, dan P. Prima Juniartina dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa” menunjukkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai tingkat pemahaman konsep lebih tinggi.⁹ Keunggulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang berbasis *feedback* dan diterapkan secara daring.

⁴ Sukaesih dan Asep Saeful Rohman, “Literasi Informasi Pustakawan: Studi Kasus di Universitas Padjadjaran,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol 1, No 1 (Juni 2013), 65.

⁵ Aris Nurohman, “Signifikansi Literasi Informasi (*Information Literacy*) dalam Dunia Pendidikan di Era Global,” *Jurnal Kependidikan*, Vol 2, No 1 (Mei 2014), 21.

⁶ Tri Septiyantono, “MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi,” 3.

⁷ Jonner Hasugian, “Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi,” *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol 4, No 2 (Desember 2008), 39.

⁸ Moch Ilham Sidik dan Hendri Winata, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 58.

⁹ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa,” *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 88.

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Jetis, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah (RSBI) Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Prestasi yang diperoleh siswa cukup banyak, bahkan hampir di setiap upacara terdapat penyerahan piala. Kemampuan berliterasi yang dimiliki siswa juga sudah baik, hal tersebut terlihat dari jumlah buku yang diterbitkan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru IPA, semua siswa memiliki kemampuan menggali informasi namun terkadang siswa tidak berkeinginan untuk menggali suatu informasi tertentu. Sehingga kemampuan menggali informasi tersebut tergantung pada peserta didik dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sekolah tersebut telah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada materi struktur dan fungsi tumbuhan. Siswa dibentuk berkelompok kemudian berdiskusi tentang tumbuhan yang diberikan oleh guru lalu perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi yang dilakukan. Metode ceramah juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran sekolah tersebut. Selain itu, model pembelajaran *direct instruction* dan model kooperatif tipe *jigsaw* juga telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

Kemampuan menggali informasi yang dimiliki peserta didik masih terbilang cukup rendah. Pada dasarnya semua peserta didik memiliki kemampuan menggali informasi. Namun sebagian peserta didik tidak menggunakan kemampuan menggali informasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena salah satu faktornya adalah malas. Siswa yang dapat menerapkan kemampuan menggali informasi adalah sebesar 75% dari keseluruhan. Sedangkan 25% peserta didik masih belum dapat menerapkan kemampuan menggali informasi secara maksimal. Walaupun terdapat peserta didik yang belum menerapkan kemampuan menggali informasi proses pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana mestinya. Di SMPN 1 Jetis sendiri terdapat beberapa karya dan buku yang diterbitkan oleh sekolah. Dimana buku tersebut merupakan karya dari peserta didik yang dibimbing oleh guru.

Berbagai model pembelajaran telah diterapkan di SMPN 1 Jetis. Akan tetapi sejak adanya pandemi *covid-19* pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga guru dituntut dapat mengelola kegiatan belajar mengajar secara daring. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* secara daring.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan menggali informasi yang tinggi, oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih sesuai untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi siswa. Karena setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi adalah model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Model *direct instruction* dijadikan sebagai solusi karena dalam penerapannya menggunakan video pembelajaran. Sehingga siswa dapat menggali informasi melalui materi yang disampaikan guru menggunakan video pembelajaran. Kelebihan model ini adalah guru dapat mengontrol cakupan materi pelajaran, siswa dapat menyimak penyampaian materi dan melihat pelaksanaan pembelajaran, serta efektif untuk menyampaikan materi yang luas.¹⁰ Model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* juga dijadikan sebagai solusi, karena siswa aktif dalam proses pembelajaran secara kooperatif.¹¹ Proses pembelajaran nya peserta didik menggali informasi bersama temannya kemudian menyampaikan hasil informasi yang didapat kepada teman sekelompoknya.

¹⁰ Moch Ilham Sidik dan Hendri Winata, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 51.

¹¹ Umami Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro," *Jurnal SAP*, Vol 1 No 2 (Desember 2016), 123.

Kelebihan model ini adalah meningkatkan tanggung jawab, menerima perbedaan untuk menjalin hubungan baik dalam belajar, dan meningkatkan kerja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menggali informasi antara yang diajar dengan menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada kelas VIII di SMPN 1 Jetis. Kedua model pembelajaran tersebut menggunakan materi sistem pernapasan manusia. Dimana materi tersebut bersifat teoretis sehingga model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* dirasa cocok untuk diterapkan pada materi tersebut. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII, karena materi yang digunakan merupakan materi kelas VIII yaitu sistem pernapasan manusia. Oleh karena itu dilakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Studi Komparasi Kemampuan Menggali Informasi dengan Penggunaan Model *Direct instruction* Berbantuan Video Pembelajaran dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback* pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Jetis”.

B. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dalam penelitian dan supaya tidak terjadi kerancuan dalam penelitian, maka diperlukan batasan masalah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pada penelitian ini adalah model pembelajaran *direct instruction* dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dimana kedua model pembelajaran tersebut dapat melatih kemampuan menggali informasi peserta didik.
2. Tema pada penelitian ini adalah pada bab sistem pernapasan manusia. Dimana tema tersebut adalah salah satu materi IPA pada jenjang SMP kelas VIII.

3. Fokus penelitian ini adalah komparasi model pembelajaran *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi. Dimana model *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang melibatkan guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Sedangkan model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan awal peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran sama baiknya dengan yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*?
2. Apakah kemampuan menggali informasi peserta didik dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik daripada model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada kelas VIII di SMPN 1 Jetis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan awal peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran sama dengan yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*.

2. Untuk mengetahui apakah kemampuan menggali informasi peserta didik dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik daripada model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa antara model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menggali informasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat menambah pengalaman belajar dalam pembelajaran IPA, meningkatkan keaktifan, serta dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan yang berarti kepada sekolah khususnya SMPN 1 Jetis untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai sehingga hasil belajar mata pelajaran IPA dapat meningkat dan sebagai panduan pembelajaran bagi mata pelajaran lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar pembaca lebih mudah untuk memahami isi yang ada. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis

Berisikan telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori mengenai (model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran, model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*, kemampuan menggali informasi), kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis. Bab dua ini bertujuan agar lebih mudah peneliti dalam menjawab hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

Memuat tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian

Berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian di SMPN 1 Jetis, deskripsi data, analisis data, serta interpretasi dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Bab ini ialah akhir dari penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menelaah hasil penelitian, seorang peneliti dapat mengetahui hasil penelitian sebelumnya tentang fokus dan solusi yang ditentukan. Berdasarkan hasil telaah pustaka terdahulu, maka diperoleh data sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitiannya Ummi Rosyidah dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro pada tahun 2016 menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tersebut memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat terlihat pada nilai rata-rata pre test adalah 64,07 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 80,43.¹² Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sementara perbedaan penelitiannya terletak pada pengaruh pemberian model pembelajaran, dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi, sementara penelitian yang dilakukan oleh Ummi Rosyidah digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moch Ilham Sidik NH dan Hendri Winata tahun 2016 dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* menunjukkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kategori tinggi untuk materi pengukuran.¹³ Tingkat penguasaan materi dalam kategori sangat baik. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan model *direct instruction*. Sementara

¹² Ummi Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro," *Jurnal SAP*, Vol 1 No 2 (Desember 2016), 123.

¹³ Moch Ilham Sidik dan Hendri Winata, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 58.

perbedaan penelitiannya terletak pada pengaruh pemberian model pembelajaran, dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Moch Ilham Sidik NH dan Hendri Winata digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meyta Pritandhari pada tahun 2017 yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, hal tersebut karena mahasiswa menghubungkan teori yang telah didapat dengan dunia nyata.¹⁴ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sama-sama menggunakan model *direct instruction*. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada pengaruh pemberian model pembelajaran, dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi, sedangkan penelitian yang dilakukan Meyta Pritandhari digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I.B.P Angga Putra, N.M Pujani, dan P. Prima Juniartina pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai tingkat pemahaman konsep lebih tinggi.¹⁵ Secara garis besar dalam penelitian ini model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction*. Hal tersebut karena model kooperatif tipe *jigsaw* menjadikan suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk menggali informasi bersama teman-

¹⁴ Meyta Pritandhari, "Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa," *JURNAL PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro)*, Vol 5, No 1 (2017), 55.

¹⁵ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 88.

temannya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini ialah sama-sama menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada pengaruh pemberian model pembelajaran, dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi, sementara penelitian yang dilakukan oleh I.B.P Angga Putra, N.M Pujani, dan P. Prima Juniartina digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA.

5. Pada penelitian yang dilakukan oleh Haerati, Nurdin K, dan Mardi Takwim pada tahun 2019 dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Meningkatkan Hasil Belajar menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebelum diterapkan model tersebut nilai raportnya sebesar 76,14% dan setelah diterapkan model pembelajaran tersebut menjadi 88,14%.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Sementara perbedaan penelitiannya terletak pada pengaruh pemberian model pembelajaran, dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haerati, Nurdin K, dan Mardi Takwim digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
6. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chintia Wahyuni Puspita Sari dan Endang Indarini pada tahun 2021 dengan judul Meta Analisis Komparasi Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) Ditinjau dari Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Siswa SD, menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh sedang terhadap hasil belajar pembelajaran tematik siswa SD.¹⁷ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Sementara perbedaan penelitiannya terletak pada pengaruh pemberian model

¹⁶ Haerati, Nurdin K, Mardi Takwim H, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Meningkatkan Hasil Belajar," *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol 2, No 2 (Desember 2019), 183.

¹⁷ Chintia Wahyuni Puspita Sari dan Endang Indarini, "Meta Analisis Komparasi Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) Ditinjau dari Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Siswa SD," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol 4, No 1 (2021), 101.

pembelajaran, dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chintia Wahyuni Puspita Sari dan Endang Indarini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian

Model pembelajaran merupakan gambaran rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Konsep model pembelajaran adalah perencanaan tentang proses pembelajaran seperti pendekatan apa yang akan digunakan yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹⁸ Model pembelajaran adalah rincian dari penerapan metode, pendekatan, dan strategi dalam kegiatan pembelajaran.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dimana di dalamnya terdapat metode, teknik, strategi, bahan dan alat penilaian pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi pendidik (perancang pembelajaran) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dari para ahli dan teori belajar.
- 2) Memiliki tujuan pendidikan.
- 3) Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perbaikan kegiatan pembelajaran.
- 4) Mempunyai bagian-bagian (sintaks, prinsip, sistem sosial, dan sistem pendukung).
- 5) Mempunyai dampak setelah diterapkannya model pembelajaran.

¹⁸ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang:Unissula Press, 2013), 15.

¹⁹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Pekanbaru: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

6) Membuat rancangan mengajar sesuai dengan pedoman model pembelajaran tertentu.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran²⁰

1) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran ini ialah model pembelajaran dimana guru mendemonstrasikan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan model pembelajaran langsung adalah agar terciptanya lingkungan belajar yang terstruktur.²¹

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model ini merupakan model yang cocok untuk pembelajaran dengan proses berpikir tingkat tinggi. Karakteristik model pembelajaran ini adalah pengajuan masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik, menghasilkan produk, dan kolaborasi.

3) Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman dan lingkungan belajar peserta didik sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran. Model pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga dapat meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik.

4) Model Pembelajaran Kontekstual

Model ini merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual bertujuan agar peserta didik dapat memahami makna dari materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Model Pembelajaran Kooperatif

²⁰ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang:Unissula Press, 2013), 16.

²¹ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang:Unissula Press, 2013), 17.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang gotong royong.²² Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dapat belajar bersama temannya, sehingga peserta didik tidak harus belajar dari guru saja. Pada model pembelajaran kooperatif ini peserta didik berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran.

2. Model *Direct Instruction* Berbantuan Video Pembelajaran

Model pembelajaran langsung atau model *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran yang didominasi oleh guru, karena sebagian besar materi pelajaran dijelaskan oleh guru. Model *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang cenderung didominasi oleh guru dan bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui kemampuan dan pengetahuan dasarnya.²³ Pada model pembelajaran ini guru menjelaskan setiap materi pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi secara bertahap. Model *direct instruction* juga dapat meminimalisir terjadinya miskonsepsi peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Model *direct instruction* ini dilandasi oleh teori belajar khususnya pada pembelajaran perilaku. Model *direct instruction* dirancang khusus agar peserta didik dapat belajar secara bertahap.²⁴ Prinsip teori perilaku dalam pembelajaran adalah memberi penguatan seperti memberikan umpan balik terhadap tugas peserta didik untuk meningkatkan perilaku peserta didik. Pada model *direct instruction* peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan prosedural dan deklaratif. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan dimana peserta didik dapat mengungkapkan materi pelajaran,

²² Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang:Unissula Press, 2013), 51.

²³ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 82.

²⁴ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2012), 297.

sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Adanya tahapan pembelajaran merupakan salah satu karakteristik model *direct instruction*. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model *direct instruction* apabila pembelajaran tersebut berciri-ciri sebagai berikut: 1) memiliki tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian, 2) sintaks dan alur pembelajaran, 3) terdapat pengelolaan lingkungan belajar.²⁵ Model pembelajaran *direct instruction* mempunyai empat peristiwa dalam proses pembelajarannya yaitu: 1) presentasi, 2) praktik, 3) umpan balik dan monitoring, 4) penilaian dan evaluasi.²⁶ Terdapat 5 tahap (langkah) untuk mengimplementasikan model *direct instruction*.²⁷ Berikut disajikan lima tahapan model *direct instruction*.

Tabel 2.1 Sintaks Model *Direct Instruction*

No	Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Menyampaikan tujuan dan menyiapkan peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, latar belakang dan pentingnya pengajaran, serta menyiapkan peserta didik.	Memperhatikan tujuan yang harus dikuasai
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan dalam materi pelajaran secara bertahap.	Menyimak penjelasan materi
3	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan membimbing peserta didik pada pelatihan awal	Melaksanakan latihan atau mengerjakan tugas
4	Memeriksa pemahaman dan memberi umpan balik	Guru memeriksa tugas peserta didik dan memberikan umpan balik.	Menyerahkan tugas dan menyimak umpan balik yang diberikan oleh guru.

²⁵ Meyta Pritandhari, "Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa," *JURNAL PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro)*, Vol 5, No 1 (2017), 51.

²⁶ Moch Ilham Sidik dan Hendri Winata, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 50.

²⁷ Hunaepi, Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*, (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2014), 67-69.

No	Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
5	Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan pengimplementasian	Guru menyiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan bimbingan khusus untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru.

Tabel 2.2 Sintaks Model *Direct Instruction*

No	Langkah-Langkah	Kegiatan
1	Orientasi	Guru menyampaikan kerangka pelajaran dan orientasi materi pelajaran. Peserta didik memperhatikan dan memahami kerangka pelajaran yang disampaikan oleh guru.
2	Presentasi	Guru mendemonstrasikan materi pelajaran. Peserta didik menyimak penjelasan materi.
3	Latihan Terstruktur	Guru membimbing peserta didik dalam melakukan latihan. Peserta didik melaksanakan latihan awal.
4	Latihan Terbimbing	Guru memberi kesempatan dan me monitoring peserta didik dalam berlatih konsep dan keterampilan.
5	Latihan Mandiri	Peserta didik melakukan latihan dengan mandiri. Guru memberikan umpan balik terhadap latihan mandiri yang dilakukan peserta didik.

Model ini sistem sosialnya ialah interaksi guru dengan peserta didik dimana guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan interaksi dengan guru melalui bertanya jawab ataupun umpan balik. Guru juga dapat melakukan interaksi dengan memberikan pertanyaan dan umpan balik yang bermakna terhadap materi yang dipelajari.²⁸ Pada model pembelajaran *direct instruction* ini peserta didik dapat menyimak materi yang disampaikan oleh guru serta dapat melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dampak pembelajaran dengan menerapkan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran adalah pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik. Melalui video pembelajaran yang

²⁸ Hunaepi, Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana, *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*, (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2014), 74.

menarik maka akan dapat meningkatkan minat belajar terhadap materi yang sedang dipelajari. Dampak pengiring nya adalah peserta didik dapat melakukan proses belajar secara terstruktur dan bertahap.

3. Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback*

Model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Model kooperatif ialah model dimana peserta didik dibentuk berkelompok untuk belajar bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Pembelajaran kooperatif menekankan pada aspek sosial, dimana guru sebagai fasilitator dan terdapat interaksi antar peserta didik untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran.³⁰ Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.³¹

Model kooperatif tipe *jigsaw* ini dilandasi oleh teori konstruktivisme, dimana secara individu peserta didik dapat menggali dan menemukan informasi yang bersifat kompleks. Pada model pembelajaran ini untuk memperoleh informasi dilakukan melalui proses *sharing* dengan antar peserta didik, sehingga akan terciptanya interaksi dan komunikasi antar peserta didik maupun dengan guru. Model pembelajaran kooperatif dapat mempermudah peserta didik untuk memahami konsep-konsep dalam materi yang sedang dipelajari.³² Karena dalam proses belajar berkelompok akan terjadi fenomena dimana antar peserta didik akan saling menyumbangkan informasi dan pendapat yang

²⁹ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 82.

³⁰ Md. Widiastini, Nym. Kusmariyatni, Ni Wyn. Arini, "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V," *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2, No 1 (2014), 3.

³¹ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 82.

³² I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 87.

dimilikinya, sehingga akan tercipta sebuah pemahaman. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.³³

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Terdapat empat prinsip dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif antara lain : a) terjadi saling ketergantungan ke arah positif, 2) terbentuk tanggung jawab individu, 3) keputusan dan keseimbangan bersama, 4) interaksi antar anggota secara menyeluruh.³⁴ Terdapat 6 fase (tahap) dan 9 tahapan yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan model kooperatif tipe *jigsaw*.³⁵ Berikut keenam fase model kooperatif tipe *jigsaw* tersebut.

Tabel 2.3 Sintaks Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.	Memperhatikan tujuan yang harus dikuasai dan bersiap untuk belajar.
2	Tahap 2: Menyajikan informasi	Guru menyampaikan materi atau informasi dengan ceramah.	Menyimak dan memahami penjelasan.
3	Tahap 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	Guru menginstruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok belajar kemudian menentukan kelompok asal dan kelompok ahli.	Membatasi materi yang akan digali.
4	Tahap 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru mendorong peserta didik dalam kelompok ahli untuk bertanggung jawab menyampaikan kembali pada kelompok asal.	Melakukan menggali informasi, tanya jawab dan bekerja sama dengan anggota kelompok.

³³ M.A. Hertavi, H. Langlang, dan S. Khanafiyah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6 (Januari 2010), 54.

³⁴ Jumarddin La Fua, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Materi Hubungan Manusia dan Lingkungan Mata Kuliah Ilmu Alamiyah Dasar (IAD) pada Kelas PAI-C Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari," *AL-IZZAH*, Vol 9, No 1 (Juli 2014), 78.

³⁵ Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap, " Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*," *Jurnal As-Salam*, Vol 1 No 1 (2016), 100.

No	Langkah-Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
5	Tahap 5: Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar tentang materi yang dipelajari.	Perwakilan tiap kelompok menyampaikan hasilnya.
6	Tahap 6: Memberi penghargaan	Guru mencari cara yang baik untuk menghargai hasil belajar peserta didik secara kelompok maupun individual.	Menerima penghargaan.

Tabel 2.4 Sintaks Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kegiatan Guru	Langkah	Kegiatan Siswa
1. Menyiapkan materi	Kajian materi	Duduk di ruang kelas
2. Membentuk kelompok	Kelompok asal	Membagi tugas untuk mempelajari materi yang berbeda pada tiap anggota
3. Mengelompokkan peserta didik sesuai bagian materi	Diskusi kelompok ahli	Bergabung dengan kelompok ahli
4. Membimbing diskusi		Diskusi dengan anggota kelompok
5. Mengelompokkan peserta didik pada kelompok asal	Laporan kelompok asal	Kembali ke kelompok asal
6. Membimbing diskusi kelompok		Setiap anggota menyampaikan materi yang dipelajarinya kepada anggota lain
7. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya		Peserta didik bertanya tentang materi yang belum paham
8. Kuis untuk peserta didik	Kuis	Mengikuti kuis
9. Memberikan penghargaan	Penghargaan kelompok	Menerima penghargaan

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini adalah interaksi antar peserta didik. Peserta didik belajar secara berkelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang dipelajari. Melalui diskusi dengan peserta didik yang lain dapat lebih mudah untuk memahami materi.³⁶ Melalui interaksi sosial dengan teman yang lain dapat meningkatkan sikap saling tolong menolong untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar.

³⁶ Jumarddin La Fua, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Materi Hubungan Manusia dan Lingkungan Mata Kuliah Ilmu Alamiyah Dasar (IAD) pada Kelas PAI-C Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari," *AL-IZZAH*, Vol 9, No 1 (Juli 2014), 78.

Dampak model pembelajaran ini adalah pemahaman peserta didik terhadap konsep yang sulit dan partisipasi peserta didik lebih meningkat.³⁷ Dampak pengiring dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah meningkatkan tanggung jawab, terbentuknya sikap saling tolong menolong, dan mengajarkan peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama.

4. Kemampuan Menggali Informasi

a. Pengertian Kemampuan Menggali Informasi

Kemampuan menggali informasi merupakan suatu kegiatan mencari dan menelusuri informasi secara mendalam dan mendetail. Literasi informasi dapat diartikan sebagai melek dalam menerima berbagai informasi. Menyimak merupakan salah satu pembelajaran dalam menggali informasi. Menyimak merupakan suatu kegiatan untuk memahami makna yang disampaikan oleh pembaca (menggunakan bahasa lisan).³⁸ Kegiatan menyimak membuat peserta didik untuk dapat menggali informasi melalui apa yang dibaca dan didengarkan.

Kemampuan menggali informasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mana seseorang dapat menentukan informasi secara tepat seperti menentukan informasi apa yang dibutuhkan, lokasi untuk mencari dan mendapatkan informasi tersebut, serta cara mengaplikasikan informasi yang diperoleh dengan efektif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dunia pendidikan adalah sumber-sumber informasi. Apabila seseorang telah memiliki kemampuan menggali informasi dengan tepat guna maka akan dapat mengembangkan keterampilan dirinya dan dapat digunakan sebagai bekal untuk pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena

³⁷ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 82.

³⁸ Wikke Indra Cahya, Sutansi, Ferril Irham Muzaki, "Peningkatan Hasil Belajar Menggali Informasi dari Dongeng Binatang Melalui Media Audio Visual di Sekolah Dasar," *Wahana Sekolah Dasar*, Vol 27, No 2 (Juli 2019), 74.

itu setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk menggali informasi atau literasi informasi karena dapat bermanfaat untuk dapat belajar menjadi lebih mandiri dimanapun berada dan ketika menerima berbagai macam informasi.

Kemampuan menggali informasi juga dapat meningkatkan individu untuk berpikir secara logis dan kritis serta tidak mudah percaya dengan informasi yang diterimanya oleh karena itu informasi yang telah diterima harus dievaluasi atau dianalisis terlebih dahulu sebelum informasi tersebut digunakan dan disebarluaskan. Literasi informasi merupakan suatu seni yang baru untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan komputer untuk menemukan informasi guna mendukung dalam berpikir kritis.³⁹

Menurut (ALA) *American Library Association* literasi informasi adalah kemampuan yang berkontribusi untuk pembelajaran seumur hidup.⁴⁰ Dalam berbagai aspek kehidupan memerlukan literasi informasi yang berlangsung seumur hidup. Kegiatan menggali informasi dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Jika dikaitkan dengan abad 21 saat ini, kemampuan menggali informasi dapat diterapkan oleh semua orang yang membutuhkan informasi. Karena masing-masing orang mempunyai kebutuhan informasi untuk menyelesaikan permasalahan dalam aspek kehidupan. Oleh sebab itu, kemampuan menggali informasi menjadi pembelajaran seumur hidup yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mencari informasi, tidak hanya pada aspek pendidikan saja.

b. Tujuan Kemampuan Menggali Informasi

Kemampuan menggali informasi memungkinkan peserta didik untuk dapat menemukan informasi dengan cepat. Peserta didik yang memiliki kemampuan menggali informasi tinggi dapat dilihat dari kemampuannya dalam

³⁹ Tri Septiyantono, "MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi," 36.

⁴⁰ Tri Septiyantono, "MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi," 14.

mengkomunikasikan informasi dengan baik, memecahkan permasalahan dan menjawab pertanyaan. Peserta didik dapat memperkuat argumentasinya dengan didukung bukti dan informasi yang dibutuhkan.

UNESCO memaparkan tujuan literasi informasi adalah: 1) memberi keterampilan untuk mampu memperoleh informasi, 2) membimbing ketika membuat keputusan, 3) bertanggung jawab.⁴¹ Dalam dunia pendidikan kemampuan menggali informasi berkaitan dengan implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi, dimana dengan memanfaatkan berbagai sumber peserta didik harus menemukan informasi untuk diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan menggali informasi mempunyai tujuan untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan informasi di berbagai aspek kehidupan.

c. Manfaat Kemampuan Menggali Informasi

Peserta didik sangat memerlukan kemampuan menggali informasi agar dapat memahami isi bacaan/materi dan dapat melakukan penilaian kritis pada materi sains yang dibaca/dipelajari.⁴² Berbekal informasi yang diperoleh, peserta didik dapat mengkomunikasikan informasi tersebut secara efektif dengan orang lain.⁴³ Kemampuan menggali informasi juga dapat meningkatkan hasil belajar, karena peserta didik yang memiliki kemampuan menggali informasi yang baik tentu mempunyai banyak informasi yang tersimpan. Adapun manfaat kemampuan menggali informasi menurut Hancock adalah sebagai berikut:

1) Untuk Peserta Didik

Dapat belajar dengan mandiri melalui kemampuan menggali informasi yang dimilikinya sehingga peserta didik tidak hanya bergantung kepada guru.

⁴¹ Tri Septiyantono, "MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi," 17.

⁴² Pramita Sylvia Dewi dan Diana Rochintaniawati, "Kemampuan Proses Sains Siswa melalui Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA Terpadu pada Tema Global Warming," *Jurnal Edusains*, Vol. 8, No 1, (2016), 23.

⁴³ Tri Septiyantono, "MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi," 24.

2) Untuk Masyarakat

Masyarakat membutuhkan kemampuan menggali informasi pada kehidupan sehari-hari agar dapat memilah informasi yang dibutuhkan.

3) Untuk Pekerja

Kemampuan menggali informasi dapat mendukung dalam kegiatan pekerjaan dan dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah serta membuat keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan menggali informasi bermanfaat untuk peserta didik, pekerja, ataupun lingkungan masyarakat. Pada era globalisasi kemampuan menggali informasi bermanfaat dalam persaingan sehingga cerdas saja tidak akan cukup, namun yang utama ialah kemampuan untuk belajar seumur hidup.

d. Kriteria Kemampuan Menggali Informasi

Setiap orang mampu memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian orang masih kesulitan dalam memperoleh informasi.⁴⁴ Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat membaca (faktor internal) dan melakukan penelusuran informasi yang lebih luas terhadap informasi yang dibutuhkan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan, metode belajar aktif dan sumber daya informasi.⁴⁵ *Association of College Research Libraries* memaparkan bahwa indikator kemampuan menggali informasi diantaranya adalah 1) menentukan cakupan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, 2) menemukan informasi secara efisien dan efektif, 3) mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, 4) menggunakan informasi dengan tepat, 5) memahami penggunaan informasi.⁴⁶

Kriteria literasi informasi yaitu: 1) kemampuan dan pengetahuan, 2) sikap, 3) waktu dan intensitas penggunaan, 4) pengendalian kebutuhan, 5) literasi komputer, 6)

⁴⁴ Sukaesih dan Asep Saeful Rohman, "Literasi Informasi Pustakawan: Studi Kasus di Universitas Padjadjaran," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol 1, No 1 (Juni 2013), 65.

⁴⁵ Tri Septiyantono, "MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi," 62.

⁴⁶ Aris Nurohman, "Signifikansi Literasi Informasi (*Information Literacy*) dalam Dunia Pendidikan di Era Global," *Jurnal Kependidikan*, Vol 2, No 1 (Mei 2014), 21.

keterampilan literasi informasi.⁴⁷ Adapun tahapan untuk mendapatkan kemampuan literasi informasi adalah: 1) menyimpulkan kebutuhan informasi, 2) mengalokasi dan mengevaluasi kualitas informasi, 3) menyimpan dan menemukan informasi kembali, 4) menggunakan informasi dengan efisien dan efektif, 5) mengkomunikasikan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, kriteria kemampuan menggali informasi adalah seseorang harus memahami dan mampu menerapkan kemampuan menggali informasi yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika menerapkan kemampuan menggali informasi.

5. Hubungan Antara Model *Direct instruction* Berbantuan Video Pembelajaran dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback* dengan Kemampuan Menggali Informasi

Terdapat hubungan antara model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* terhadap kemampuan menggali informasi peserta didik. Model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* dapat meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik, karena peserta didik aktif dalam proses pembelajaran secara kooperatif.⁴⁸ Dengan mencari informasi secara mandiri bersama teman kelompoknya akan mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan menggali informasi akan berdampak pada hasil belajar peserta didik, karena peserta didik memiliki informasi yang luas sehingga dapat menjawab berbagai soal yang diberikan oleh guru. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan

⁴⁷ Tri Septiyantono, "MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi," 19.

⁴⁸ Umami Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro," *Jurnal SAP*, Vol 1 No 2 (Desember 2016), 116.

meng gali informasi, karena terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Peserta didik dapat melakukan menggali informasi dengan menyimak materi yang disampaikan oleh guru.

Model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* karena melalui *feedback* dapat menambah informasi yang belum diketahui oleh kelompok lain serta dapat digunakan untuk bertanya jawab mengenai bagian materi yang belum dipahami. Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran, karena melalui video pembelajaran yang menarik dengan permainan suara, gambar dan animasi dapat menjadikan peserta didik tertarik untuk menyimak penyampaian materi yang disampaikan oleh guru.

C. Kerangka Berpikir

Era globalisasi seperti saat ini tentu arus globalisasi akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran atau dunia pendidikan. Globalisasi memiliki dampak negatif dan dampak positif terhadap pendidikan. Pada era globalisasi seperti saat ini peserta didik diharapkan mampu memilah dan menyaring segala informasi yang ada agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Salah satu dampak positif di era globalisasi adalah mempermudah peserta didik dalam menggali informasi mengenai materi yang dipelajarinya. Hal tersebut karena pada era globalisasi teknologi semakin canggih, sehingga segala informasi mudah didapatkan.

Pembelajaran kurikulum 2013 menuntut agar peserta didik untuk aktif. Dalam hal ini peserta didik berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru hanya sebagai fasilitator. Tujuan dari pembelajaran dengan kurikulum 2013 adalah berkarakteristik, dimana peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang dipelajarinya di sekolah pada kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Selain itu pada kurikulum 2013 guru menggunakan metode pembelajaran aktif dimana peserta didik menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran.

⁴⁹ Moch Ilham Sidik dan Hendri Winata, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 50.

Guru menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk mengajar peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran. Dimana pada model pembelajaran ini guru berperan sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam mempelajari materi secara sistematis. Model pembelajaran ini dapat menggunakan media video pembelajaran. Video pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* juga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dimana model pembelajaran ini peserta didik sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran melalui diskusi. Pada model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Karena pada model pembelajaran ini peserta didik belajar secara kelompok bersama temannya. Sehingga peserta didik dapat belajar tidak hanya dari gurunya.

Kemampuan menggali informasi merupakan kemampuan peserta didik dalam menelusuri berbagai informasi. Menggali informasi dapat dilakukan pada berbagai media seperti koran, majalah, buku pelajaran, dan sebagainya. Peserta didik dapat menggali informasi dengan menyimak agar dapat memahami bahasa lisan. Peserta didik menggali informasi tentang materi pelajaran bersama teman-temannya. Dalam hal ini peserta didik belajar secara berkelompok sehingga dapat melakukan menggali informasi secara mandiri bersama teman-temannya.

Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik walaupun diterapkan secara daring. Karena dalam kegiatan pembelajaran nya mayoritas peserta didik melakukan menggali informasi secara menyeluruh. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* kurang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik jika diterapkan secara daring. Hal tersebut karena dalam kegiatan

pembelajaran mayoritas peserta didik melakukan menggali informasi hanya bagian tugasnya saja, sehingga informasi yang diperoleh tidak menyeluruh.

Direct instruction disebut sebagai salah satu model pembelajaran, karena pendekatan pembelajaran ini guru memberikan pelajaran dalam susunan dan berurutan. Kooperatif tipe *jigsaw* disebut sebagai salah satu model pembelajaran, karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial secara kooperatif dan dapat menerima keragaman dari temannya.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

1. Kemampuan awal peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran sama baiknya dengan yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*
2. Kemampuan menggali informasi peserta didik dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik daripada model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada kelas VIII di SMPN 1 Jetis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis komparasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena serta hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan model sistematis dan teori yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi. Teknik analisis komparasional merupakan teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan pada variabel yang diteliti.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen semu dengan desain *the static-group comparison design*. Metode penelitian eksperimen merupakan metode untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan (treatment).⁵⁰ Pada desain ini terdapat *post-test* yang diberikan kepada peserta didik setelah diberikan perlakuan (treatment). Pada masing-masing kelas yang diberi perlakuan dengan diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* akan diberikan *post-test*. Kemudian hasil *post-test* dari kedua model pembelajaran tersebut dibandingkan untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih sesuai untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik.

Rancangan penelitian dalam penelitian yang berjudul studi komparasi kemampuan menggali informasi dengan penggunaan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jetis adalah menyiapkan beberapa instrumen sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan. Instrumen yang disiapkan ialah RPP, instrumen penilaian, kisi-kisi penilaian, dan pedoman penilaian. Deskripsi rancangan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 107.

1. Membuat RPP yang sesuai dengan materi yang akan digunakan.
2. Membuat soal yang akan digunakan untuk *post-test*.
3. Validasi soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik.
4. Mengajar dengan menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran yang sesuai dengan RPP kemudian memberikan soal *post-test* kepada peserta didik.
5. Mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* yang sesuai dengan RPP kemudian memberikan soal *post-test* kepada peserta didik.
6. Hasil *post-test* diperiksa untuk mengetahui nilai yang diperoleh.
7. Nilai yang diperoleh dari *post-test* menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dibandingkan dengan nilai yang diperoleh dari *Post-test* menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*.

Penelitian ini dilakukan terhadap kelas VIII pada mata pelajaran IPA dengan materi sistem pernapasan manusia. Dimana materi tersebut tepat untuk diterapkan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan video pembelajaran, karena pada materi tersebut dapat dijelaskan secara deklaratif dan prosedural. Sub bab materi yang dijelaskan secara deklaratif adalah organ pernapasan manusia, mekanisme pernapasan manusia, frekuensi pernapasan, volume pernapasan, serta gangguan pada sistem pernapasan manusia dan upaya untuk mencegah atau menanggulangnya. Sedangkan pengetahuan prosedural diterapkan ketika praktik menghitung frekuensi pernapasan, dimana hal tersebut dijelaskan secara terstruktur agar mudah dipahami dan dilakukan. Materi sistem pernapasan manusia juga tepat untuk diterapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*, karena materi tersebut bersifat teoretis sehingga cocok untuk digunakan.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel penelitian yang digunakan adalah:

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau penyebab berubah atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran.

a. Definisi Operasional

Model pembelajaran merupakan gambaran rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Model pembelajaran adalah rincian dari penerapan metode, pendekatan, dan strategi dalam kegiatan pembelajaran.⁵¹ Sebagai acuan bagi pendidik (perancang pembelajaran) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan fungsi model pembelajaran.

b. Skala Pengukuran

Skala pengukuran pada variabel bebas ini adalah skala nominal dengan dua kategori, yaitu model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran ialah model pembelajaran yang cenderung didominasi oleh guru dan bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui kemampuan dan pengetahuan dasarnya, dimana dalam proses pembelajarannya guru menjelaskan materi dengan menggunakan video pembelajaran. Model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* merupakan model dimana peserta didik dibentuk berkelompok untuk belajar bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana setelah itu perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kemudian kelompok lain memberikan *feedback* (menanggapi) terhadap hasil diskusi yang disampaikan.

c. Indikator

⁵¹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Pekanbaru: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

Model pembelajaran tersebut digunakan dalam proses belajar mengajar pada materi sistem pernapasan manusia. Indikator pencapaian kompetensi sistem pernapasan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengertian bernapas dan respirasi
- 2) Menyelidiki frekuensi pernapasan pada manusia
- 3) Menganalisis faktor yang mempengaruhi frekuensi pernapasan manusia
- 4) Menganalisis keterkaitan antara struktur dan fungsi organ pernapasan manusia
- 5) Mengidentifikasi mekanisme pernapasan dada dan pernapasan perut
- 6) Mengukur macam-macam volume pernapasan manusia
- 7) Menjelaskan macam-macam gangguan sistem pernapasan manusia, upaya pencegahan dan penanggulangannya
- 8) Menganalisis dampak pencemaran udara terhadap kesehatan sistem pernapasan manusia
- 9) Membuat artikel tentang gangguan pada sistem pernapasan manusia dan upaya untuk mencegah atau menanggulangnya

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan menggali informasi.

a. Definisi Operasional

Kemampuan menggali informasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki dimana seseorang dapat menentukan informasi secara tepat seperti menentukan informasi apa yang dibutuhkan, lokasi untuk mencari dan mendapatkan informasi tersebut, serta cara mengaplikasikan informasi yang diperoleh dengan efektif. Kemampuan menggali informasi merupakan kemampuan dalam mencari dan menelusuri informasi secara mendalam dan mendetail.

b. Skala Pengukuran

Skala pengukuran pada variabel terikat (dependen) ini adalah skala interval. Dimana kemampuan menggali informasi ini diukur menggunakan instrumen tes (*post-test*) berupa soal pilihan ganda.

c. Indikator

Association of College Research Libraries memaparkan bahwa indikator kemampuan menggali informasi diantaranya adalah 1) menentukan cakupan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, 2) menemukan informasi secara efisien dan efektif, 3) mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, 4) menggunakan informasi dengan tepat, dan 5) memahami penggunaan informasi.⁵²

Dalam penelitian ini dilakukan treatment terhadap kelas eksperimen 1, yaitu kelas yang diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan kelas eksperimen 2 yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Berikut disajikan rincian perlakuan (treatment).

Tabel 3.1 Pedoman Perlakuan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen 1	X1 (model <i>direct instruction</i> berbantuan video pembelajaran)	Y
Eksperimen 2	X2 (model kooperatif tipe <i>jigsaw</i> berbasis <i>feedback</i>)	Y

Keterangan:

X1 : Kelas yang menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran

X2 : Kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*

Y1 : Kemampuan menggali informasi model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran

Y2 : Kemampuan menggali informasi model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

⁵² Aris Nurohman, "Signifikansi Literasi Informasi (*Information Literacy*) dalam Dunia Pendidikan di Era Global," *Jurnal Kependidikan*, Vol 2, No 1 (Mei 2014), 21.

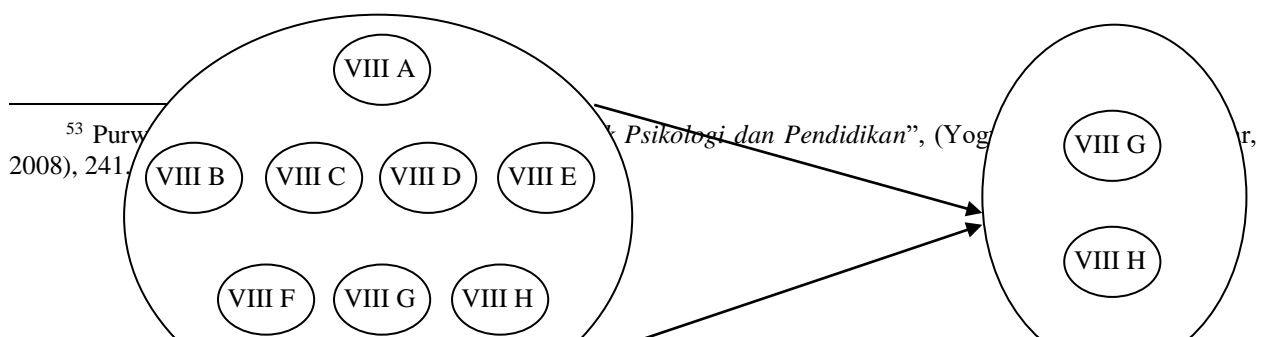
Populasi merupakan seluruh objek penelitian yang lengkap dan jelas serta mempunyai karakteristik tertentu.⁵³ Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, populasi merupakan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas yang ditetapkan peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jetis Tahun Pelajaran 2020/2021 sebanyak 8 kelas dengan jumlah seluruhnya 253 peserta didik.

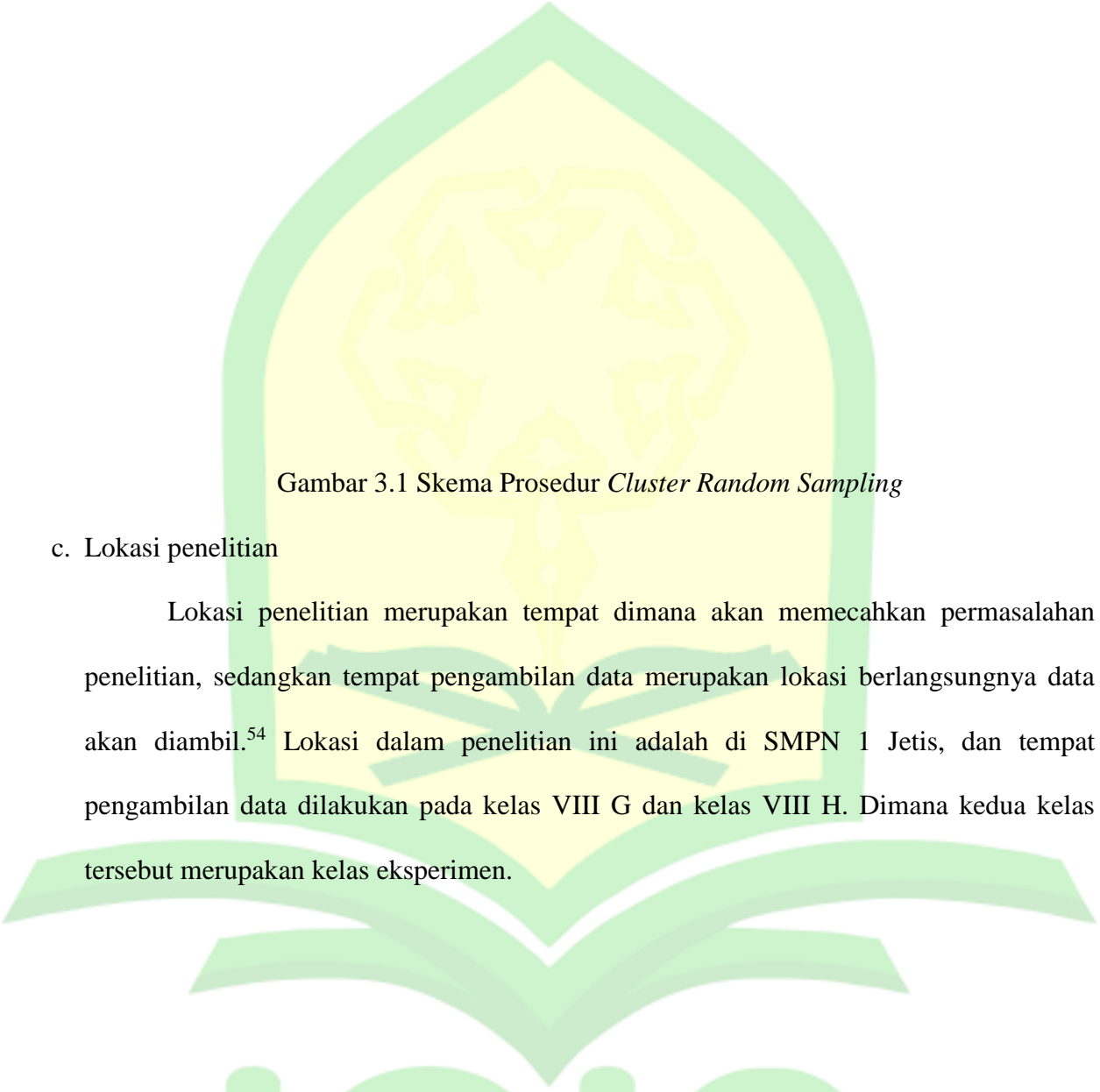
b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang berdasarkan kelas yang relatif sama dan dipilih secara *random* atau acak, dimana sebelumnya populasi dibagi menjadi beberapa kelompok yang terpisah (*cluster*). Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII G yang terdiri dari 32 siswa dan kelas VIII H yang terdiri dari 32 siswa. Dalam hal ini akan dilakukan perbandingan antara kelas eksperimen 1 (kelas VIII G) yang diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan kelas eksperimen 2 (kelas VIII H) yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Prosedur dalam *cluster random sampling* sebagai berikut:

1. Menentukan populasi secara kelompok berdasarkan kelas.
2. Menentukan kelompok atau kelas yang akan digunakan melalui pemilihan secara acak.
3. Dari kelompok kelas yang telah dipilih, dapat dimasukkan semua nama subjek atau sebagian nama subjek dari masing-masing kelompok kelas melalui *random sampling* yang sistematis.

Cluster nya adalah populasi peserta didik kelas VIII. Sedangkan *random* nya adalah kelas yang telah dipilih secara acak yaitu kelas VIII G dan VIII H.





Gambar 3.1 Skema Prosedur *Cluster Random Sampling*

c. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan memecahkan permasalahan penelitian, sedangkan tempat pengambilan data merupakan lokasi berlangsungnya data akan diambil.⁵⁴ Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMPN 1 Jetis, dan tempat pengambilan data dilakukan pada kelas VIII G dan kelas VIII H. Dimana kedua kelas tersebut merupakan kelas eksperimen.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengukur peristiwa (kejadian) yang sedang diamati. Instrumen pengumpulan data dapat berpengaruh pada kualitas data yang diperoleh. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa lembar tes.

⁵⁴ Suliyanto, "Metode Penelitian Kuantitatif," Pelatihan Metodologi Penelitian Universitas Peradaban Bumiayu, 2017, 30.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa soal pilihan ganda. Tes diberikan sebanyak satu kali, yaitu diberikan setelah peserta didik diberikan perlakuan tertentu. Tes diberikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* terhadap kemampuan menggali informasi peserta didik. Dalam soal pilihan ganda terdapat beberapa indikator kemampuan menggali informasi. Berikut disajikan indikator kemampuan menggali informasi.

Tabel 3.2 Indikator Kemampuan Menggali Informasi

No	Indikator	Deskriptor
1	Menentukan cakupan informasi yang sesuai dengan kebutuhan	Menentukan informasi yang dibutuhkan.
2	Menemukan informasi secara efisien dan efektif	Menentukan metode yang paling tepat untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
3	Mengevaluasi informasi yang dibutuhkan	Menganalisis apakah informasi yang diperoleh sesuai dengan informasi yang dibutuhkan serta memilih sumber informasi yang paling baik.
4	Menggunakan informasi dengan tepat	Memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta mengkomunikasikan informasi tersebut secara efektif dengan orang lain.
5	Memahami penggunaan informasi	Memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial dalam menggunakan informasi serta menghargai sumber informasi dengan tidak mengklaim informasi yang disajikan oleh orang lain.

Instrumen penelitian sebelum digunakan harus dilakukan uji coba terhadap kelas lain, untuk mengetahui apakah soal valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen.

Validitas instrumen menggambarkan kemampuan mengukur dengan tepat sesuatu yang

sedang diukur.⁵⁵ Instrumen dapat dikatakan valid jika dapat mengukur sesuatu dengan tepat.⁵⁶ Sebelum diujicobakan, instrumen terlebih dahulu di validasi oleh ahli untuk mengetahui instrumen yang akan digunakan sudah memenuhi persyaratan (layak atau belum). Dalam penelitian ini validasi dilakukan oleh dua dosen sebagai validator yaitu Rahmi Faradisya Ekapti, M.Pd dan M. Khoirul Anwar, M.Pd. Setelah divalidasi kemudian instrumen diujicobakan kepada peserta didik kelas 9. Hasil uji coba kemudian dicek validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS 25. Uji validitas dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan *correlate*. Setiap butir soal diuji validasi, jika taraf signifikansinya lebih dari 5% maka soal dapat dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya relatif sama.⁵⁷ Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya.⁵⁸ Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan *software* SPSS 25 dengan teknik belah dua (*split half*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian tentu diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan data penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Tes

⁵⁵ Purwanto, Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 208.

⁵⁶ Ating Somantri & Sambas Ali Muhidin, Aplikasi Statistika dalam Penelitian, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 49.

⁵⁷ Purwanto, Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 208.

⁵⁸ Febrinawati Yusup, "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 7, No 1 (2018), 17.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

Tes digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar yang bersifat kognitif yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Tes dapat berupa pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik untuk dijawab dalam bentuk tulisan, lisan, dan perbuatan. Penelitian ini menggunakan tes untuk memperoleh data kemampuan menggali informasi peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada kelas VIII di SMPN 1 Jetis. Penelitian ini menggunakan tes berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan menggali informasi peserta didik. Tes tersebut terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda. Hal ini didukung dengan penelitian I B P Angga Putra, N M Pujani, dan P Prima Juniartina yang menunjukkan bahwa dalam penelitiannya juga menggunakan tes berupa pilihan ganda, dimana peserta didik dituntut untuk berpikir tentang alasan memilih jawaban yang benar.⁶⁰ Selain itu dalam penelitian Rahmadani juga menggunakan instrumen tes berupa pilihan ganda untuk mengukur kemampuan literasi sains peserta didik.⁶¹

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui catatan peristiwa dan peninggalan tertulis dalam bentuk tulisan, gambar dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang meliputi sejarah berdirinya SMPN 1 Jetis, struktur organisasi SMPN 1 Jetis, Visi, misi dan tujuan SMPN 1 Jetis, data guru, data siswa, serta sarana dan prasarana SMPN 1 Jetis.

E. Teknik Analisis Data

⁶⁰ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 83.

⁶¹ Yesika Rahmadani, Nur Fitakurahmah, Nabela Funky, Restu Prihatin, Qonita Majid, Baskoro Adi Prayitno, "Profil Keterampilan Literasi Sains Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Karanganyar," *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol 7, No 3 (2018), 185.

Semua data yang telah terkumpul langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis data atau mengolah data. Data yang terkumpul akan diolah menjadi informasi yang mudah dipahami. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis komparasional bivariat dengan menggunakan uji “t”. Sebelum dilakukan uji “t”, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal dan tidak normal. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan *software* Minitab 16 dengan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*. Oleh karena itu, sebelum dilakukan uji T maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai p-value lebih besar dari 5% atau 0,05, sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai p-value kurang dari 5% atau 0,05.⁶²

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data mempunyai varian yang homogen atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan menggunakan *software* Minitab 16 dengan statistik uji *Levene's Test*. Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya ialah melakukan uji homogenitas data. Data dikatakan homogen jika nilai p-value lebih besar dari 5% atau 0,05, sedangkan data dikatakan tidak homogen jika nilai p-value kurang dari 5%.⁶³

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan uji T *Independent Sample T-test* dengan bantuan *software* Minitab 16. Dilakukan dengan cara membandingkan dua data antara kemampuan menggali informasi peserta didik yang diajar dengan menggunakan model

⁶² I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa,” *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 84.

⁶³ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa,” *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 84.

direct instruction berbantuan video pembelajaran dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Dalam penelitian ini data hasil *Posttest* akan diolah dengan statistik uji T menggunakan *software* Minitab 16. Kemudian hasilnya akan diinterpretasikan dengan tahapan:

- a. Rumusan Hipotesis
- b. Taraf Signifikansi
- c. Statistik Uji
- d. Komputasi
- e. Keputusan Uji
- f. Kesimpulan



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMPN 1 Jetis

Januari tahun 1978 SMPN 1 Jetis didirikan, SMPN 1 Jetis merupakan salah satu Sekolah Negeri pertama yang didirikan di luar Kecamatan Kota. Bapak Suyud (alm) ialah kepala sekolah yang mulai memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik untuk mencerdaskan anak bangsa di tiga kelas. Kepemimpinan selanjutnya adalah Bapak Soelekan. Dengan gaya kepemimpinan “Sadar akan tugas dan tanggung jawab” menjadikan kualitas SMPN 1 Jetis semakin baik sehingga memperoleh berbagai macam piala. Kepemimpinan selanjutnya adalah Bapak Darmawan (alm). Seluruh keluarga SMPN 1 Jetis saling bekerja sama untuk mencetak manusia berkualitas dan tangguh.

Tiga tahun kepemimpinan Bapak Darmawan (alm) kemudian digantikan oleh Bapak H. Sukir. Bapak H. Sukir menerapkan beberapa program kelompok belajar, adanya les rutin untuk menentukan *upper* dan *lower* sehingga penanganannya dapat efektif dan efisien terutama untuk menghadapi ujian akhir nasional. Penanaman keimanan dan ketakwaan dilakukan dengan setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran diberikan siraman rohani oleh Bapak/Ibu guru agama. Program tersebut menjadikan SMPN 1 Jetis sekolah yang maju di kawasan Ponorogo sekitarnya. Kepemimpinan selanjutnya adalah Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd. SMPN 1 Jetis terpilih menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Status tersebut menjadikan kedudukan SMPN 1 Jetis sebagai sekolah berkualitas di Kabupaten Ponorogo. Tidak hanya prestasi di tingkat Kabupaten dan Provinsi bahkan siswa SMPN 1 Jetis pernah mewakili Jawa Timur dalam rangka Olimpiade Science Tingkat Nasional. Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd digantikan oleh Dra. Nurlaila Djadjuli, M.Pd di penghujung tahun 2013. Pada periode ini, SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan Nasional Anis Baswedan.

Jabatan kepala sekolah selanjutnya diemban oleh Dra. Asih Setyowati, M.Pd. Beragam prestasi kembali ditorehkan. Mulai dari predikat Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak, dan juga Sekolah Rujukan. Prestasi siswa juga terus mengalir. Tidak ada upacara tanpa penyerahan piala. Prestasi lainnya adalah terpilihnya delegasi SMPN 1 Jetis Ponorogo mewakili Indonesia dalam Science Expo di Korea Selatan setelah meraih medali emas Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) pada tahun 2018. SMPN 1 Jetis dengan sarana dan prasarana yang lengkap memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, mewujudkan visi dan misi, dan untuk menjawab tantangan kemajuan zaman di era globalisasi.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Jetis

a. Visi

“Beriman dan Bertaqwa, Produktif, Berbudaya lingkungan, Berdaya saing global dan Berbudi pekerti luhur.”

Indikator Visi SMPN 1 Jetis diantaranya:

- 1) Terwujudnya insan yang cinta tanah air, beriman dan bertaqwa.
- 2) Terwujudnya lulusan yang terampil dan mampu berkarya.
- 3) Terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 4) Terwujudnya lingkungan yang rindang, bersih, dan asri.
- 5) Terwujudnya lulusan yang kompetitif.
- 6) Terwujudnya lulusan yang berbudi pekerti luhur.

b. Misi

- 1) Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman dan bertakwa.
- 2) Mewujudkan lulusan yang terampil dan mampu berkarya.

- 3) Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 4) Mewujudkan lingkungan yang rindang, bersih, dan asri.
- 5) Mewujudkan prestasi dan kompetensi yang kompetitif.
- 6) Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan SMPN 1 Jetis

Tujuan pendidikan nasional harus dicapai, SMPN 1 Jetis perlu merumuskan tujuan pendidikan yang mengacu kepada tujuan umum pendidikan menengah yaitu meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan ini secara nyata diimplementasikan dalam tujuan pendidikan jangka panjang dan jangka pendek SMPN 1 Jetis yang mengacu pada visi, dan misi sekolah. Rencana Jangka pendek tertuang dalam RKAS.

SMPN 1 Jetis akan mencapai tujuan antara lain:

- 1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.
- 2) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki iman dan takwa yang tinggi.
- 3) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang menjunjung nilai-nilai agama.
- 4) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas terampil dan memiliki keunggulan kompetitif.
- 5) Sekolah memiliki peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.
- 6) Sekolah memiliki budaya hidup bersih dan sehat.
- 7) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu melestarikan lingkungan.

- 8) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 9) Sekolah memiliki lingkungan yang nyaman, bersih, rindang dan asri.
- 10) Sekolah mampu menghasilkan lulusan dengan nilai UN rata-rata 8,56
- 11) Sekolah memiliki prestasi lomba akademik di tingkat nasional.
- 12) Sekolah memiliki prestasi lomba non-akademik di tingkat nasional.
- 13) Sekolah mampu memenuhi 8 standar nasional pendidikan.
- 14) Sekolah memiliki peserta didik yang berbudi pekerti luhur.
- 15) Sekolah memiliki lingkungan yang bebas narkoba.
- 16) Sekolah menghasilkan lulusan yang sehat jasmani rohani.
- 17) Sekolah mampu menerapkan pendidikan ramah anak.

3. Profil Singkat SMPN 1 Jetis

SMPN 1 Jetis merupakan sekolah yang terletak di Jalan Jendral Sudirman 28A Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. SMPN 1 Jetis merupakan sekolah dengan akreditasi A, dengan nomor telepon/fax (0352) 311830 / 313589, dan e-mail nya adalah smp1jts@yahoo.com. Didirikan pada tahun 1978 dengan luas tanah 8782 m², luas seluruh bangunan 8521 m² dimana status kepemilikan tanah dan bangunan adalah milik pemerintah. SMPN 1 Jetis terdiri dari dua lantai dengan jumlah ruang di lantai satu sebanyak 29 ruang dan di lantai dua terdiri dari 22 ruang, serta terdiri dari 24 rombel.

4. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Jetis

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Jika suatu sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, maka penyelenggaraan pendidikan akan sesuai dengan yang diinginkan. SMPN 1 Jetis memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 1 Jetis antara lain gedung sekolah yang memadai, perpustakaan,

laboratorium IPA, ruang prakarya, ruang multimedia, ruang kesenian, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan aula. Pada ruang kantor terdiri dari ruang guru, ruang tata usaha, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, dan ruang adiwiyata. Sedangkan pada ruang penunjang terdapat pos jaga, rumah penjaga, bangsal kendaraan, kantin, ruang ganti, masjid, ruang OSIS, ruang Pramuka, UKS, BK, kamar mandi, dapur, dan gudang. SMPN 1 Jetis juga memiliki lapangan upacara, selain itu juga memiliki lapangan olahraga yang terdiri dari lapangan basket dan lapangan sepak bola.

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan dokumentasi yang ada, jumlah tenaga pendidik di SMPN 1 Jetis terdiri dari 43 guru pengajar. Yang terdiri dari 33 tenaga pendidik berstatus sebagai guru PNS dan 10 tenaga pendidik berstatus sebagai guru bantu atau guru tidak tetap (GTT). Dimana guru dengan tingkat pendidikan S2 sebanyak 10 guru, S1 sebanyak 31 guru, dan D3 sebanyak 2 guru.

Jumlah peserta didik di SMPN 1 Jetis tergolong cukup banyak. Pada tahun ajaran 2019/2020 terdapat 762 peserta didik, dimana kelas VII terdiri dari 254 peserta didik, kelas VIII terdiri dari 254 peserta didik, dan kelas IX terdiri dari 254 peserta didik. Sedangkan pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat 760 peserta didik, dimana kelas VII terdiri dari 256 peserta didik, kelas VIII terdiri dari 253 peserta didik, dan kelas IX terdiri dari 251 peserta didik.

B. Deskripsi Data

1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan validasi terhadap perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah rencana perangkat pembelajaran (RPP), lembar kegiatan peserta didik (LKPD), dan instrumen tes (*post-test*). Perangkat pembelajaran yang digunakan, di validasi oleh dua

orang dosen. Sebelum divalidasi oleh dua orang dosen, terlebih dahulu semua instrumen penelitian yang digunakan ditunjukkan kepada dosen pembimbing skripsi untuk dikoreksi. Setelah itu instrumen divalidasi oleh 2 orang dosen validator.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes yaitu berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal. Validasi instrumen ini sudah termasuk dalam validasi isi atau konten materi yang sudah divalidasi oleh dua validator. Setelah validator melakukan validasi terhadap instrumen, selanjutnya instrumen diperbaiki sesuai dengan arahan (catatan atau hasil validasi) validator. Kemudian instrumen yang sudah direvisi dapat digunakan untuk pengambilan data kemampuan menggali informasi peserta didik.

a. Uji Validitas

Instrumen tes kemampuan menggali informasi telah tervalidasi, maka tahap selanjutnya adalah dilakukan uji coba terhadap kelas lain. Penelitian ini uji coba instrumen tes dilakukan pada peserta didik kelas IX H, hal ini dikarenakan kelas tersebut sudah mendapatkan materi sistem pernapasan manusia. Dalam kelas IX H terdapat 32 siswa yang diberikan kesempatan untuk mengerjakan soal pilihan ganda sejumlah 20 butir soal. Pada uji coba instrumen tes ini terdapat 30 peserta didik yang telah mengerjakan soal pilihan ganda tersebut. Setelah itu hasil dari uji coba instrumen tes selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen tes kemampuan menggali informasi.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Kemampuan Menggali Informasi

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,542	0,361	Valid
2	0,674	0,361	Valid
3	0,612	0,361	Valid
4	0,525	0,361	Valid
5	0,506	0,361	Valid
6	0,651	0,361	Valid
7	0,403	0,361	Valid
8	0,477	0,361	Valid
9	0,463	0,361	Valid

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
10	0,712	0,361	Valid
11	0,651	0,361	Valid
12	0,583	0,361	Valid
13	0,611	0,361	Valid
14	0,506	0,361	Valid
15	0,410	0,361	Valid
16	0,464	0,361	Valid
17	0,559	0,361	Valid
18	0,556	0,361	Valid
19	0,453	0,361	Valid
20	0,510	0,361	Valid

Uji validitas ini menggunakan derajat bebas (db) dengan rumus $db = N - 2$, yaitu $30 - 2 = 28$. Derajat kebebasan sebesar 28 ini kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} , pada taraf signifikansi 5%. Adapun hasilnya adalah pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Berdasarkan analisis tersebut, pada Tabel 4.1 diketahui terdapat 20 butir soal dinyatakan valid, dikarenakan $r_{hitung} > 0,361$.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua (*Split Half*). Instrumen dapat dinyatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan dinyatakan tidak reliabel jika $r_{hitung} < r_{tabel}$. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas instrumen kemampuan menggali informasi.

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.814
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	.783
		N of Items	10 ^b
Total N of Items			20
Correlation Between Forms			.673
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.804
	Unequal Length		.804
Guttman Split-Half Coefficient			.804
a. The items are: soal1, soal2, soal3, soal4, soal5, soal6, soal7, soal8, soal9, soal10.			
b. The items are: soal11, soal12, soal13, soal14, soal15, soal16, soal17, soal18, soal19, soal20.			

Gambar 4.1 Hasil Uji Reliabilitas Teknik *Split Half*

Gambar 4.1 di atas menunjukkan hasil yang diperoleh dari *Guttman Split Half Coefficient* (r_{hitung}) kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Menggali Informasi

Variabel	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
Kemampuan menggali informasi	0,361	0,804	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,804 lebih besar daripada nilai r_{tabel} yaitu 0,361 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan menggali informasi tersebut reliabel.

2. Data Sebelum Eksperimen

Sebelum melakukan penelitian pengambilan data terhadap kelas VIII G dan VIII H, dilakukan uji keseimbangan antara kedua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan nilai raport mata pelajaran IPA untuk mengukur kemampuan awal kedua kelas tersebut. Berikut adalah data nilai raport mata pelajaran IPA dari kelas eksperimen 1 (VIII G) dan kelas eksperimen 2 (VIII H).

Tabel 4.3 Nilai Raport Mata Pelajaran IPA

Nama Siswa	Kelas Eksperimen 1 <i>Direct Instruction</i> Berbantuan Video Pembelajaran (VIII G)	Kelas Eksperimen 2 Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Berbasis <i>Feedback</i> (VIII H)
S 1	83	87
S 2	87	90
S 3	88	86
S 4	85	89
S 5	88	88
S 6	87	83
S 7	92	85
S 8	87	88
S 9	92	90
S 10	86	90
S 11	89	88
S 12	81	89
S 13	85	88
S 14	86	89
S 15	85	90
S 16	84	87
S 17	84	84
S 18	85	87
S 19	90	82
S 20	87	86
S 21	89	85
S 22	85	90
S 23	89	89
S 24	92	86
S 25	88	90
S 26	87	87
S 27	87	84
S 28	84	90
S 29	84	90
S 30	86	84
S 31	86	88
S 32	85	87
Jumlah	2773	2796
Rerata	86,6	87,3
Variansi	6,8	5,4
Standar Deviasi	2,6	2,3

3. Data Setelah Eksperimen

Kedua kelas telah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ditentukan, peserta didik selanjutnya diberikan *post-test*. Soal *post-test* berupa pilihan ganda sejumlah 20 butir soal. Berikut adalah data nilai *post-test* dari kelas eksperimen 1 (VIII G) dan kelas eksperimen 2 (VIII H).

Tabel 4.4 Nilai *Post-Test*

Nama Siswa	Kelas Eksperimen 1 <i>Direct Instruction</i> Berbantuan Video Pembelajaran (VIII G)	Kelas Eksperimen 2 Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Berbasis <i>Feedback</i> (VIII H)
S 1	75	50
S 2	90	70
S 3	65	80
S 4	80	60
S 5	90	65
S 6	90	60
S 7	95	55
S 8	70	90
S 9	90	60
S 10	85	75
S 11	80	50
S 12	70	60
S 13	65	85
S 14	85	65
S 15	75	95
S 16	45	70
S 17	80	65
S 18	50	85
S 19	70	40
S 20	65	60
S 21	60	55
S 22	65	75
S 23	75	85
S 24	85	95
S 25	90	80
S 26	85	65
S 27	90	50
S 28	80	75
S 29	80	100
S 30	90	75
S 31	70	90
S 32	90	60
Jumlah	2475	2245
Rerata	77,3	70,1
Variansi	154,8	231,4

Nama Siswa	Kelas Eksperimen 1 <i>Direct Instruction</i> Berbantuan Video Pembelajaran (VIII G)	Kelas Eksperimen 2 Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Berbasis <i>Feedback</i> (VIII H)
Standar Deviasi	12,4	15,2

4. Pemaparan Data

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Kemampuan Menggali Informasi dengan Model

Direct Instruction Berbantuan Video Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran penelitian ini mengikuti jam pelajaran IPA di SMPN 1 Jetis. Pada penelitian ini diberikan waktu selama dua minggu untuk pengambilan data (mengajar) tentang materi sistem pernapasan manusia. Dikarenakan adanya pandemi *covid-19*, maka pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran diterapkan pada kelas VIII G, dimana jumlah siswanya sebanyak 32 siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran ini diterapkan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan digunakan untuk mengerjakan *post-test*. Dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu menyiapkan RPP, buku, media pembelajaran, dan semua yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dimana terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu guru memperkenalkan diri kepada semua peserta didik melalui grup *whatsapp* agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan nyaman dan saling mengenal satu sama lain. Setelah perkenalan, selanjutnya guru menjelaskan mengenai model pembelajaran apa yang akan digunakan selama dua minggu kedepan yaitu model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran. Guru menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan.

Satu hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru selalu mengingatkan jadwal pembelajaran IPA melalui grup *whatsapp*. Dimana dalam satu minggu, jadwal mata pelajaran IPA kelas VIII G adalah pada hari Selasa pukul 10.40 - 12.00 dan hari Jumat pukul 09.05 – 10.25. Sehingga guru mengingatkan jadwal pembelajaran IPA melalui grup *whatsapp* pada hari Senin dan Kamis. Kemudian guru mengirimkan video pembelajaran untuk disimak dan dipelajari semua peserta didik. Keesokan harinya ketika jam pembelajaran IPA dimulai guru melakukan kegiatan pendahuluan terlebih dahulu.

Kegiatan pendahuluan dilakukan melalui grup *whatsapp*, guru memberikan salam, menanyakan kabar peserta didik, dan mengajak mereka untuk berdoa. Kemudian guru mengirimkan link *google form* untuk absensi peserta didik. Guru memberikan waktu untuk mengisi absen selama 10 menit. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi melalui grup *whatsapp*. Pemberian apersepsi dan motivasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan ketertarikan dan perasaan suka untuk belajar tanpa adanya paksaan dari orang lain. Jika peserta didik tidak mempunyai minat belajar, maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.⁶⁴

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti. Dimana pada kegiatan inti ini, guru menyampaikan materi pembelajaran yang terdapat pada video pembelajaran melalui grup *whatsapp*. Kemudian dilakukan tanya jawab mengenai materi dengan peserta didik. Tanya jawab dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan di grup *whatsapp* kemudian semua peserta didik mempunyai hak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut merupakan usaha guru untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik. Dalam penelitian ini 75% peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dirasa cukup banyak peserta didik

⁶⁴ M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, Nia Constantiani, "Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 2, No 1 (Juni, 2017), 2.

yang menjawab pertanyaan, kemudian guru memberikan pujian dan menyimpulkan jawaban yang sesuai. Setelah kegiatan tanya jawab tentang materi yang dipelajari, selanjutnya guru membagikan file LKPD yang berisi kegiatan peserta didik untuk menghitung frekuensi pernapasan melalui grup *whatsapp*. Guru juga membagikan video cara menghitung frekuensi pernapasan. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan yang ada di LKPD tersebut. Guru memberikan waktu selama 10 menit untuk melakukan kegiatan menghitung frekuensi pernapasan. Setelah itu guru menunjuk perwakilan salah satu peserta didik untuk menunjukkan hasil perhitungan frekuensi pernapasan yang telah dilakukan. Selanjutnya guru memberikan 2 butir kuis berhadiah, dimana semua peserta didik berhak untuk menjawabnya. Kuis berhadiah ini digunakan untuk memeriksa pemahaman peserta didik, selain itu juga bertujuan agar peserta didik antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPA sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan menggali informasinya. Dalam penelitian ini, kegiatan inti berlangsung selama 50 menit.

Tahap terakhir adalah kegiatan penutup. Dimana pada tahap ini, guru memberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami pada peserta didik. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan penghargaan untuk peserta didik yang telah menjawab kuis dengan benar. Kemudian guru mengingatkan tugas peserta didik. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan salam melalui grup *whatsapp*. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik, dan sesuai dengan sintaks model pembelajaran *direct instruction* berbantuan video pembelajaran.

2. Keterlaksanaan Pembelajaran Kemampuan Menggali Informasi dengan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis *Feedback*

Penelitian dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* ini diberikan waktu selama dua minggu untuk pengambilan data (mengajar) tentang materi sistem

pernapasan manusia. Dikarenakan adanya pandemi *covid-19*, maka pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* diterapkan pada kelas VIII H, dimana jumlah siswanya sebanyak 32 siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* ini diterapkan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan digunakan untuk mengerjakan *post-test*. Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu guru memperkenalkan diri kepada semua peserta didik melalui grup *whatsapp* agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan nyaman dan saling mengenal satu sama lain. Setelah perkenalan, selanjutnya guru menjelaskan tentang model pembelajaran apa yang akan digunakan selama dua minggu kedepan yaitu model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. guru menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan.

Satu hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru selalu mengingatkan jadwal pembelajaran IPA melalui grup *whatsapp*. Dimana dalam satu minggu, jadwal mata pelajaran IPA kelas VIII H adalah pada hari senin pukul 07.30 - 08.50 dan hari kamis pukul 10.40 – 12.00. Sehingga guru mengingatkan jadwal pembelajaran IPA melalui grup *whatsapp* pada hari minggu dan rabu. Pada hari rabu guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok secara heterogen, dimana kelompoknya terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kemudian guru membuat grup *whatsapp* untuk masing-masing kelompok asal dan kelompok ahli. Keesokan harinya ketika jam pembelajaran IPA dimulai guru melakukan kegiatan pendahuluan terlebih dahulu.

Kegiatan pendahuluan dilakukan melalui grup *whatsapp* kelas VIII H, guru memberikan salam, menanyakan kabar peserta didik, dan mengajak mereka untuk berdoa. Kemudian guru mengirimkan link *google form* untuk absensi peserta didik. Guru memberikan waktu untuk mengisi absen selama 10 menit. Kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi melalui grup *whatsapp* kelas VIII H. Pemberian

aperepsi dan motivasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat belajar ialah ketertarikan dan perasaan suka untuk belajar tanpa adanya paksaan dari orang lain. Jika peserta didik tidak mempunyai minat belajar, maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.⁶⁵

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti. Dimana pada kegiatan inti ini, guru menyampaikan materi apa yang akan dipelajari hari ini. Guru membagi sub-sub materi untuk menjadi bahan diskusi dalam kelompok ahli. Kemudian guru menginstruksikan agar semua peserta didik memulai diskusi dan fokus pada grup *whatsapp* kelompok ahli. Pada grup *whatsapp* kelompok ahli, guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan materi yang telah dibagi bersama anggota kelompoknya. Hal tersebut merupakan usaha guru untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik. Melalui kegiatan diskusi ini peserta didik melakukan menggali informasi, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan menggali informasi. Setelah kegiatan diskusi dalam kelompok ahli selesai, selanjutnya guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk fokus pada grup *whatsapp* kelompok asal. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi yang diperoleh dari kelompok ahli kepada seluruh anggota kelompok asal (hasilnya disampaikan di grup *whatsapp* kelompok asal). Dalam penelitian ini semua peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya pada grup *whatsapp* kelas VIII H, dimana hasil diskusi tersebut selanjutnya diberi *feedback* oleh peserta didik yang lain. Akan tetapi, dalam penelitian ini belum ada peserta didik yang memberikan *feedback* terhadap hasil diskusi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah lelah karena kegiatan diskusi

⁶⁵ M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, Nia Constantiani, "Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 2, No 1 (Juni, 2017), 2.

pada kelompok ahli dan kelompok asal, ditambah lagi dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga guru tidak bisa mengawasi kegiatan peserta didik secara maksimal, karena beberapa peserta didik selain mengikuti kegiatan pembelajaran IPA juga melakukan kegiatan yang lain. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan memberi kesempatan bertanya jika terdapat materi yang belum dipahami. Kemudian guru memberikan kuis berhadiah, dimana semua peserta didik berhak untuk menjawabnya. Kuis berhadiah ini digunakan untuk memeriksa pemahaman peserta didik, selain itu juga bertujuan agar peserta didik antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPA sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan menggali informasinya. Dalam penelitian ini, kegiatan inti berlangsung selama 50 menit.

Tahap terakhir adalah kegiatan penutup. Dimana pada tahap ini, guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil menjawab kuis dengan benar. Selain itu guru juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja dengan baik. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman, guru membagikan link tugas untuk dikerjakan peserta didik. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam melalui grup *whatsapp*. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik, dan sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*.

C. Analisis Data

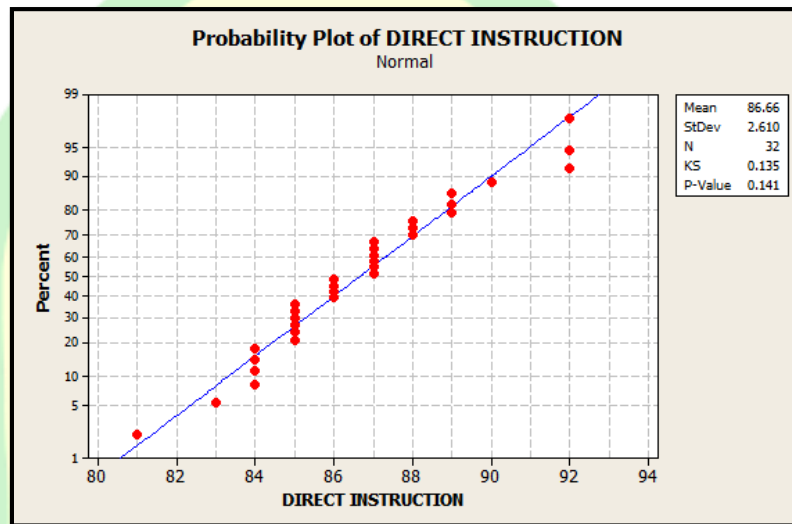
1. Data Sebelum Eksperimen

Sebelum dilakukan eksperimen, dilakukan uji keseimbangan untuk mengetahui apakah kemampuan awal kedua kelas tersebut sama atau tidak, sehingga kelas VIII G dan VIII H dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Berikut adalah hasil uji keseimbangan serta uji prasyaratnya.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

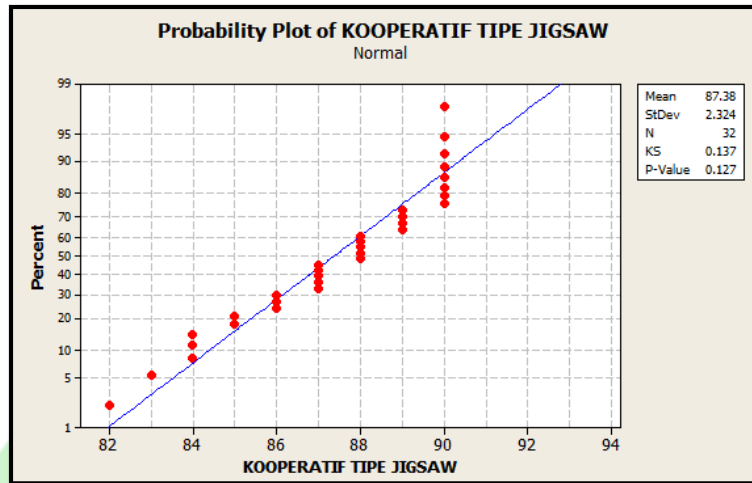
Uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *software* minitab 16. Berikut adalah perhitungan uji normalitas nilai raport mata pelajaran IPA pada kelas eksperimen 1 yaitu kelas yang diajar dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran (VIII G).



Gambar 4.2 Uji Normalitas Nilai Raport Mata Pelajaran IPA Kelas VIII G

Gambar 4.2 menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,141. Dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka $P\text{-Value } 0,141 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran yaitu kelas VIII G berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya adalah uji normalitas terhadap data kelas VIII H. Uji normalitas ini menggunakan bantuan *software* minitab 16 dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah perhitungan uji normalitas nilai raport mata pelajaran IPA pada kelas eksperimen 2 yaitu kelas yang diajar dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* (VIII H).



Gambar 4.3 Uji Normalitas Nilai Raport Mata Pelajaran IPA Kelas VIII H

Gambar 4.3 menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,127. Dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka $P\text{-Value } 0,127 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* yaitu kelas VIII H berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik mempunyai variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan *software* minitab 16 dengan statistik uji *Levene's Test*. Berikut adalah perhitungan uji homogenitas nilai raport mata pelajaran IPA.

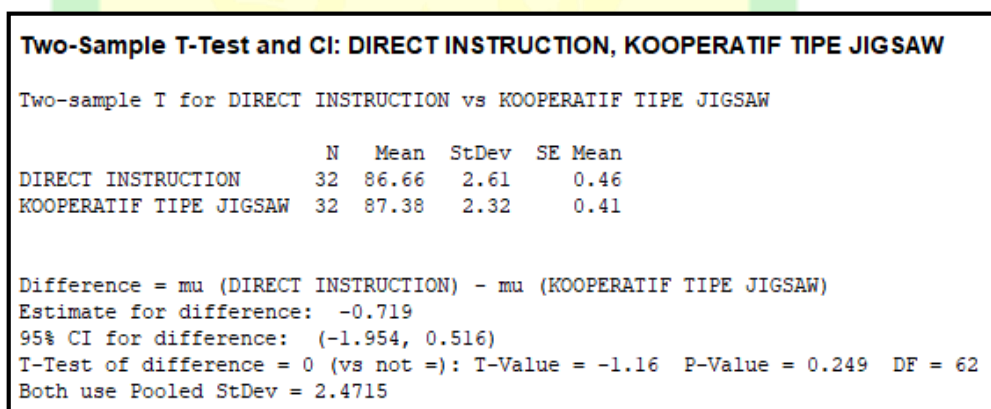
Tests				
Method	DF1	DF2	Test Statistic	P-Value
F Test (normal)	31	31	1.26	0.522
Levene's Test (any continuous)	1	62	0.16	0.687

Gambar 4.4 Uji Homogenitas Nilai Raport Mata Pelajaran IPA

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa nilai P-Value *Levene's Test* sebesar 0,687. Dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka P-Value $0,687 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi kedua populasi tersebut homogen.

3) Uji Hipotesis

Hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai raport mata pelajaran IPA kelas VIII G dan VIII H mempunyai data yang berdistribusi normal dan homogen. Kemudian tahap selanjutnya adalah dilakukan uji T *Independent Sample T-test* menggunakan *software* minitab 16, dengan taraf signifikansi 5%. Berikut adalah hasil uji T *Independent Sample T-test*.



Two-Sample T-Test and CI: DIRECT INSTRUCTION, KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Two-sample T for DIRECT INSTRUCTION vs KOOPERATIF TIPE JIGSAW

	N	Mean	StDev	SE Mean
DIRECT INSTRUCTION	32	86.66	2.61	0.46
KOOPERATIF TIPE JIGSAW	32	87.38	2.32	0.41

Difference = mu (DIRECT INSTRUCTION) - mu (KOOPERATIF TIPE JIGSAW)
Estimate for difference: -0.719
95% CI for difference: (-1.954, 0.516)
T-Test of difference = 0 (vs not =): T-Value = -1.16 P-Value = 0.249 DF = 62
Both use Pooled StDev = 2.4715

Gambar 4.5 Hasil Uji T Nilai Raport Mata Pelajaran IPA

Berdasarkan Gambar 4.5 diketahui nilai P-Value sebesar $0,249 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik yang akan diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran (VIII G) dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* (VIII H) sama baiknya atau setara. Karena kemampuan kedua kelas tersebut sama baiknya (setara), maka kelas VIII G dan VIII H dapat digunakan sebagai sampel penelitian yaitu menjadi kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

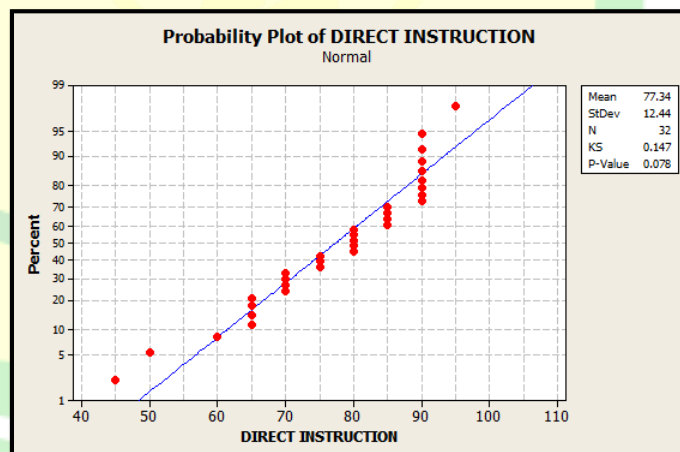
2. Data Hasil Eksperimen

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji T, maka terlebih dahulu harus dilakukan pengujian prasyarat. Berikut merupakan pemaparan analisis data hasil eksperimen beserta prasyaratnya.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

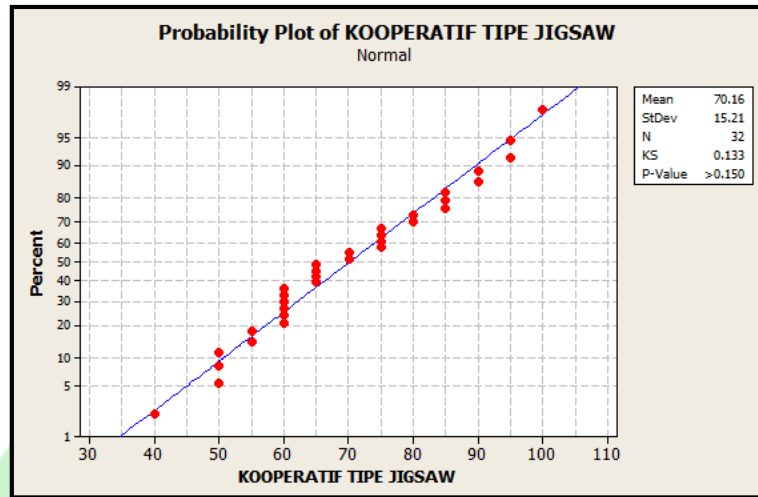
Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *software* minitab 16. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah perhitungan uji normalitas *post-test* pada kelas eksperimen 1 yaitu kelas yang diajar dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran (VIII G).



Gambar 4.6 Uji Normalitas *Post-Test* Kelas Eksperimen 1

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa nilai P-Value sebesar 0,078. Dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka $P\text{-Value } 0,078 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran yaitu kelas VIII G berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya adalah uji normalitas terhadap data kelas VIII H. Berikut merupakan hasil uji normalitas *post-test* pada kelas eksperimen 2 yaitu kelas yang diajar dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* (VIII H).



Gambar 4.7 Uji Normalitas *Post-Test* Kelas Eksperimen 2

Gambar 4.7 menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,150. Dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka $P\text{-Value } 0,150 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* yaitu kelas VIII H berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini menggunakan *software* minitab 16 dengan statistik uji *Levene's Test*. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik mempunyai variansi yang sama atau tidak. Prasyarat agar uji homogenitas dapat dilakukan adalah apabila kedua datanya telah terbukti berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kedua data telah berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas hasil *post-test* dilakukan terhadap data nilai *post-test* dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berikut adalah hasil uji homogenitas *post-test*.

Tests				
Method	DF1	DF2	Test Statistic	P-Value
F Test (normal)	31	31	0.67	0.268
Levene's Test (any continuous)	1	62	1.87	0.177

Gambar 4.8 Uji Homogenitas *Post-Test*

Gambar 4.8 menunjukkan nilai P-Value *Levene's Test* sebesar 0,177. Dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka P-Value $0,177 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi kedua populasi tersebut homogen.

3) Pengujian Hipotesis

Uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) menunjukkan bahwa *post-test* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 mempunyai data yang berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesisnya menggunakan uji T *Independent Sample T-test* dengan bantuan *software* minitab 16. Uji T ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kemampuan menggali informasi peserta didik pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berikut merupakan hasil uji T *one-tailed post-test*.

```
Two-Sample T-Test and CI: DIRECT INSTRUCTION, KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Two-sample T for DIRECT INSTRUCTION vs KOOPERATIF TIPE JIGSAW

          N   Mean   StDev   SE Mean
DIRECT INSTRUCTION    32   77.3    12.4     2.2
KOOPERATIF TIPE JIGSAW 32   70.2    15.2     2.7

Difference = mu (DIRECT INSTRUCTION) - mu (KOOPERATIF TIPE JIGSAW)
Estimate for difference: 7.19
95% lower bound for difference: 1.39
T-Test of difference = 0 (vs >): T-Value = 2.07  P-Value = 0.021  DF = 62
Both use Pooled StDev = 13.8968
```

Gambar 4.9 Hasil Uji T *One-Tailed Post-Test*

Gambar 4.9 menunjukkan nilai P-Value sebesar $0,021 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dari hasil uji T *One-Tailed* tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan menggali informasi peserta didik yang diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran (VIII G) dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* (VIII H). Dapat diketahui juga bahwa nilai rata-rata model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran adalah 77,3 dan nilai rata-rata model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* adalah 70,2. Maka dapat

disimpulkan bahwa kemampuan menggali informasi siswa yang diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu harus mengetahui kemampuan awal peserta didik. Pada penelitian ini, kemampuan awal peserta didik diukur dengan menggunakan nilai raport mata pelajaran IPA kelas VIII semester 1. Nilai raport tersebut diolah menggunakan uji T *two tailed*. Hasil uji T diperoleh nilai P-Value sebesar $0,249 < 0,05$ dengan nilai rata-rata kelas VIII G 86,66 dan nilai rata-rata kelas VIII H 87,38. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik yang akan diajar menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran (VIII G) dan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* (VIII H) sama baiknya atau setara. Karena kemampuan kedua kelas tersebut sama baiknya (setara), maka kelas VIII G dan VIII H dapat digunakan sebagai sampel penelitian yaitu menjadi kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Penelitian ini mengkomparasikan dua hal yaitu antara kemampuan menggali informasi dengan penggunaan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan kemampuan menggali informasi dengan penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Dari analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menggali informasi dengan penggunaan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dan yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 77,3 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 2 adalah 70,2. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas eksperimen 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menggali informasi dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik

daripada kemampuan menggali informasi dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*.

Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch Ilham Sidik NH dan Hendri Winata yang menunjukkan bahwa model *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kategori tinggi.⁶⁶ Selain itu hal tersebut juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy Suprpto yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik daripada dengan pembelajaran langsung.⁶⁷ Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menggali informasi dikarenakan dalam pelaksanaannya menggunakan media video pembelajaran. Adanya video pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dalam pelaksanaan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran ini juga diterapkan metode tanya jawab, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyta Pritandhari yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara langsung (*direct instruction*) dapat memberikan pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran.⁶⁸ Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka guru berusaha menjalin interaksi dan tanya jawab yang baik dengan peserta didik agar pembelajaran tidak membosankan. Dalam model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran ini peserta didik cenderung untuk menggali informasi sendiri secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, di awal pembelajaran guru memberitahukan bahwa akan ada kuis berhadiah, sehingga membuat peserta didik untuk menyimak dan mengikuti

⁶⁶ Moch Ilham Sidik dan Hendri Winata, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 58.

⁶⁷ Edy Suprpto, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Kognitif," *INVOTEC* Vol XI No. 1 (2015), 11.

⁶⁸ Meyta Pritandhari, "Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa," *JURNAL PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro)*, Vol 5, No 1 (2017), 55.

kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusias yang tinggi terhadap pembelajaran.

Kemampuan menggali informasi dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik daripada kemampuan menggali informasi dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Hal tersebut menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* kurang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I.B.P. Angga Putra, N.M Pujani, dan P Prima Juniartina yang menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai pemahaman konsep IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.⁶⁹ Kelemahan model kooperatif tipe *jigsaw* diantaranya 1) perbedaan persepsi peserta didik dalam memahami materi, 2) peserta didik sulit meyakinkan peserta didik yang lain, 3) membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerapkannya dan merekap hasil belajar, 4) sulit diterapkan jika jumlah peserta didik banyak.⁷⁰ Dalam penelitian ini kelemahan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* yang diterapkan secara daring adalah, 1) pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, 2) sulit diterapkan karena tahapan pembelajarannya banyak, 3) kurangnya pemahaman materi secara menyeluruh, 4) interaksi antar peserta didik minim. Model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* kurang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi karena dilaksanakan secara daring, sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Ketika diterapkan pada pembelajaran tatap muka, model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya sehingga terjalin interaksi dan komunikasi. Dalam penelitian ini karena model pembelajaran tersebut diterapkan secara daring, untuk menghemat waktu maka guru membagi bagian-bagian tugas setiap peserta didik (dapat dilihat pada lampiran). Sehingga

⁶⁹ I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa," *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 88.

⁷⁰ Davi Sulaiman Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar *Chest Pass* pada Permainan Bola Basket," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol 2, No 3 (2014), 528.

dalam diskusi pada group *whatsapp* kelompok, kurang terjalin interaksi dan komunikasi antar peserta didik. Selain itu dalam model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* ini peserta didik cenderung melakukan menggali informasi secara sekilas (hanya menggali informasi bagian tugasnya saja), sehingga kurang dapat menguasai semua materi yang dipelajari. Selain itu, dalam penelitian ini belum ada peserta didik yang memberikan *feedback* terhadap hasil diskusinya kelompok lain. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah lelah karena diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Bisa juga dikarenakan pembelajaran daring, sehingga peserta didik kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik ketika diterapkan secara daring. Karena dalam pelaksanaannya selain menggunakan video pembelajaran yang menarik, juga dilakukan tanya jawab yang menyenangkan melalui grup *whatsapp*. Sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Walaupun diterapkan secara daring, model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* kurang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik, jika diterapkan secara daring. Karena ketika model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* ini diterapkan secara daring, maka semua peserta didik harus dalam kondisi siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran agar proses diskusi kelompok berjalan dengan baik. Jika terdapat peserta didik yang tidak siap mengikuti pembelajaran, maka kegiatan diskusi dalam kelompok akan kurang maksimal. Dari hal ini, maka guru tidak bisa secara maksimal mengawasi atau mengkondisikan peserta didik.

Dari penelitian ini, maka guru (khususnya guru IPA) dapat menerapkan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan

kemampuan menggali informasi peserta didik. Dimana model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi ketika diterapkan secara daring (*online*). Model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran yang diterapkan secara daring dengan metode tanya jawab juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Untuk meningkatkan antusias peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan berupa nilai tambahan dan pulsa melalui kuis.

Model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* kurang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik ketika diterapkan secara daring (*online*). Berbeda halnya ketika model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* ini jika diterapkan secara tatap muka. Model pembelajaran tersebut jika diterapkan secara tatap muka tidak menutup kemungkinan hasilnya akan berbeda dengan yang diterapkan secara daring (*online*), karena pengawasan guru secara tatap muka dan daring (*online*) itu berbeda. Selain itu ketika diterapkan secara daring, interaksi antar peserta didik untuk saling bekerja sama sangat minim. Oleh karena itu, guru (khususnya guru IPA) jika akan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* sebaiknya dirancang sedetail mungkin dan memastikan bahwa kelas yang akan diajar dengan model pembelajaran tersebut benar-benar mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* ini peserta didik berperan sebagai pemeran utama dalam kegiatan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan awal peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran sama baiknya (setara) dengan yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*. Karena kemampuan kedua kelas tersebut sama baiknya (setara), maka kelas yang menggunakan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran (VIII G) dan kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* (VIII H) dapat digunakan untuk penelitian.
2. Kemampuan menggali informasi peserta didik dengan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran lebih baik daripada model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* pada kelas VIII di SMPN 1 Jetis. Hal tersebut berdasarkan hasil uji T *One-Tailed Post-Test* yang menunjukkan nilai P-Value $0,021 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak, dan nilai rata-rata model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran adalah 77,3 sedangkan nilai rata-rata model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* adalah 70,2. Pada model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran terjadi interaksi yang aktif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik cenderung melakukan menggali informasi secara menyeluruh. Sedangkan pada model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback* peserta didik cenderung menggali informasi secara sekilas (hanya bagiannya saja) dan kurang terjadinya interaksi antar peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan model *direct instruction* berbantuan video pembelajaran secara daring untuk meningkatkan kemampuan menggali informasi peserta didik.
- b. Dalam pembelajaran daring guru sebaiknya tidak menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* berbasis *feedback*, karena dikhawatirkan hanya sebagian peserta didik saja yang mau mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan diskusi tidak terlaksana dengan maksimal.
- c. Agar kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai dengan target, ketika pembelajaran daring guru sebaiknya dapat menciptakan komunikasi atau interaksi yang baik dengan peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, misalnya memberikan kuis berhadiah dan memberikan tambahan nilai atau poin.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik yang belum berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran dan selalu mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, peserta didik sebaiknya selalu bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang:Unissula Press, 2013.
- Ahmad, M Yusuf, Syahraini Tambak, dan Nia Constantiani. "Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 2 No 1 (Juni 2017), 89-110.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. New York: The McGraw-Hill Companies, 2012.
- Cahya, Wikke Indra, Sutansi, Ferril Irham Muzaki. "Peningkatan Hasil Belajar Menggali Informasi dari Dongeng Binatang Melalui Media Audio Visual di Sekolah Dasar." *Wahana Sekolah Dasar*, Vol 27, No 2 (Juli 2019), 73-79.
- Dewi, Pramita Sylvia dan Diana Rochintaniawati. "Kemampuan Proses Sains Siswa melalui Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA Terpadu pada Tema Global Warming." *Jurnal Edusains*, Vol. 8, No 1 (2016), 18-26.
- Fua, Jumarddin La. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Materi Hubungan Manusia dan Lingkungan Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar (IAD) pada Kelas PAI-C Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari." *AL-IZZAH*, Vol 9, No 1 (Juli 2014), 72-88.
- Haerati, Nurdin K, Mardi Takwim H. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Meningkatkan Hasil Belajar." *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol 2, No 2 (Desember 2019), 175-186.
- Hasugian, Jonner. "Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi." *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol 4, No 2 (Desember 2008), 34-44.
- Helmiati. Model Pembelajaran. Pekanbaru: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hertiavi, M.A., H. Langlang, dan S. Khanafiyah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6 (Januari 2010), 53-57.
- Hunaepi, Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana. Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik. Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2014.
- <https://www.kepogaul.com/inspirasi/motto-hidup-singkat-tapi-bermakna/>
- Lestari, Iing Dwi. "Pengaruh Literasi Sains Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Konsep Ekosistem." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, (2017), 103-106.
- Lubis, Nur Ainun dan Hasrul Harahap. "Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*." *Jurnal As-Salam*, Vol 1 No 1 (2016), 96-102.

- Nofiana, Mufida dan Teguh Julianto. "Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal." *Biosfer: Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, Vol 9, No 1 (2018), 24-35.
- Nurohman, Aris. "Signifikansi Literasi Informasi (*Information Literacy*) dalam Dunia Pendidikan di Era Global." *Jurnal Kependidikan*, Vol 2, No 1 (Mei 2014), 1-25.
- Pritandhari, Meyta. "Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa." *JURNAL PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro)*, Vol 5, No 1 (2017), 47-56.
- Purwanto. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Putra, Davi Sulaiman. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar *Chest Pass* pada Permainan Bola Basket." *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol 2, No 3 (2014), 526-531.
- Putra, I.B.P. Angga, N.M. Pujani dan P. Prima Juniartina. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa." *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 1, No 2 (Oktober 2018), 80-90.
- Rahmadani, Yesika, Nur Fitakurahmah, Nabela Funky, Restu Prihatin, Qonita Majid, Baskoro Adi Prayitno. "Profil Keterampilan Literasi Sains Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Karanganyar." *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol 7, No 3 (2018), 183-190.
- Rosyidah, Ummi. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro." *Jurnal SAP*, Vol 1 No 2 (Desember 2016), 115-124.
- Sari, Chintia Wahyuni Puspita dan Endang Indarini. "Meta Analisis Komparasi Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) Ditinjau dari Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Siswa SD." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol 4, No 1 (2021), 101-110.
- Septiyantono, Tri. "MODUL 1 Konsep Dasar Literasi Informasi." 1-77.
- Sidik, Moch Ilham dan Hendri Winata. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 1 No 1 (Agustus 2016), 49-60.
- Somantri, Ating, Sambas Ali Muhidin. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukaesih dan Asep Saeful Rohman. "Literasi Informasi Pustakawan: Studi Kasus di Universitas Padjadjaran." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol 1, No 1 (Juni 2013), 61-72.
- Suliyanto. "Metode Penelitian Kuantitatif." *Pelatihan Metodologi Penelitian Universitas Peradaban Bumiayu*, 2017, 1-39.

Suprpto, Edy. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Kognitif." *INVOTEC*, Vol XI, No 1 (Februari 2015) 23-40.

Widiastini, Md., Nym. Kusmariyatni, Ni Wyn. Arini. "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V." *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2, No 1 (2014), 1-10.

Yusup, Febrinawati. "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 7, No 1 (2018), 17-23.

